

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AGAMA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH AR-RAHMAN LABUAJA**



NURLIANA

170112022

**PROGRAM STUDI PAI S2 (MAGISTER)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul Implementasi Supervisi Klinis dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama MI Ar-Rahman Labuaja. yang ditulis oleh Nurliana Nomor Induk Mahasiswa 170112022, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang disidang pada hari Senin, tanggal 30 Juli 2019 M bertepatan dengan 27 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag	Ketua Penguji	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.	Penguji	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji	(.....)
Dr. Muh. Syukri, M.Pd.	Penguji/Promotor	(.....)
Dr. Madalle Agil, M.Pd.	Penguji/Co Promotor	(.....)

Mengetahui,
Dekan, FK IAIM Sinjai

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
NIM. 970458

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah Meninggikan

Orang-rang Beriman dan

Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

Beberapa derajat

(Al-qur'an Surah Al Mujadilah ayat 11)

Terimalah Karya Ini

Sebagai titik Awal Baktiku

Kepadamu ayah, bunda, suami dan anak tercinta

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Nama: Nurliana (170112022), yang beralamat di Dusun Cakkela, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Kode Pos: 92767)), Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lai, kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Sinjai, 10 Juli 2019

Penulis,

Nurliana

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji syukur khadirat Allah SWT atas taufik dan hidayahnya penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul “Implementasi supervisi Klinis dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di MI Ar-Rahman Labuaja. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada Ibu/Bapak sebagai komisi Pembimbing atas saran, arah dan bimbingannya selama penelitian dan penulisan tesis ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Dr. Muh. Syukri, M.Pd dan Bapak Dr. Madalle Agil, M.Pd sebagai Promotor dan Co Promotor yang telah memberikan saran dan kritik, sehingga tesis in terwujud.

Kepada Ibu Nilawati, S.Pd, dan para guru MI Ar-Rahman Labuaja yang telah membantu proses penyelesaian penelitian penulis diucapkan terima kasih . bantuan dari semua pihak, terutama dari Prodi Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah Sinjai sangat dihargai.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil-hasil yang dituangkan dalam tesis ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Sinjai 10 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Supervisi Klinis	7
1. Pengertian Supervisi	7
2. Penegrtian Klinis	8
3. Pengertian Supervisi Klinis	9
4. Tujuan Supervisi Klinis.....	11
5. Ciri-ciri Supervisi Klinis.....	12
6. Karakteristik Supervisi Klinis.....	15
7. Urugensi Supervisi Klinis	16
8. Proses Supervisi Klinis	19
B. Kompetensi Pedagogik	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Tahapan Penelitian Mixed Methode	28
D. Subjek Penelitian/Informan	28
E. Tehnik Pengumpulan Data	29
DAFTAR PUSTAKA	35

ABSTRAK

Nurliana 2019. Implementasi Supervisi Klinis dan pengaruhnya terhadap Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Agamadi MI Ar-Rahaman Labuaja Tesis. Pendidikan Agama Islam Program Magister Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional guru Agama. Penelitian ini mengambil lokasi di MI Ar-Rahman Labuaja, Kabupaten Bone. Jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif naturalistik, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedang teknik analisa data dengan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan implementasi supervisi klinis sudah cukup baik, terbukti tindakan riil yang dilakukan pengawas secara sistematis dan terprogram, sudah melaksanakan siklus pendahuluan, observasi dan siklus balikan dengan baik; 2) hambatan yang dihadapi antara lain jumlah pengawas tidak seimbang dengan jumlah guru dan sekolah, asumsi guru, letak geografis, sarana prasarana, waktu, biaya, dan kebijakan pemerintah. Upaya tindak lanjut yang dilakukan pengawas dengan membangun pola hubungan kolega, menciptakan sistim kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru, memperbaiki asumsi guru, penyusunan jadwal secara sistimatis, memanfaatkan sarana prasarana dengan baik (3) implementasi supervisi klinis benar-benar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Agama terlihat dari beberapa fakta perubahan pada guru semakin kreatif menyusun perencanaan dan pelaksanaan serta laporan mengajar berbasis ICT. Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh Implementasi Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama pada tabel 4.11 uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,000 < 0,05$, ini menandakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya koefisien pengaruh.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi Pedagogik

ABSTRAC

Nurliana 2019. Implementation of Clinical Supervision and Its Effect in Improving Pedagogical Competence of Religion Teachers in MI Ar-Rahman Labuaja. Thesis. Islamic Religious Education Master Program of Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai

This study aims to find out the implementation of clinical supervision models in improving both pedagogical and professional competence of Religion teachers. This research took place in MI Ar-Rahman Labuaja, Bone Regency. The type of the research is qualitative research, with a phenomenal and naturalistic descriptive approach. Techniques used in collecting data are interview, observation, and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman technique, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) The implementation of clinical supervision is quite good, it is proved by the real actions taken by the supervisor in a systematic and programmed manner, have carried out a preliminary cycle, observation and feedback cycle well; 2) obstacles faced include the number of supervisors that is not balanced with the number of teachers and schools, teacher assumptions, geographical location, infrastructure, time, costs, and government policies. Follow-up efforts undertaken by supervisors by building patterns of colleague relationships, creating collaborative systems with school principals and teachers, improving teacher assumptions, systematic scheduling, utilizing infrastructure properly (3) implementing clinical supervision can really improve the pedagogical competence of Religion Teachers. It can be seen from the fact that the teacher are more creative in preparing planning and implementation as well as ICT based teaching reports. The results of the hypothesis testing confirmed that there is an effect of the Implementation of Clinical Supervision on the Pedagogical Competence of Religious Teachers in table 4.11 Hypothesis testing with Coefficients^a, it could be assessed $0,000 < 0.05$, it indicates that H_1 was accepted and H_0 was rejected which means the coefficient of influence.

Keywords: Clinical Supervision, Pedagogic Competence

المستخلص

نورلييانا 2019. إتمام الإشراف السريري وتأثيره على ترقية كفاءة تربوي معلميالدين في المدرسة الابتدائية الرحمن لابوئجى. رسالة الماجستير. قسم التربية الاسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي.

وهدف البحث لمعرفة إجراء إتمام الإشراف السريري على ترقية كفاءة التربية والمهنية لمعلمي الدين. ومكان البحث في المدرسة الابتدائية الرحمن لابوئجى، بوني. واستخدمت الباحثة البحث الكيفي بالمدخل الظاهري و الوصفي الطبيعي وأسلوب جمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والوثائق. وأسلوب تحليل البيانات باستخدام أسلوب ميليس وهوبرمان بمعنى تخفيض البيانات وتقديمها والاستنتاج الآخر.

وعرفت الباحثة أن البحث له معاني: (1) إجراء إتمام الإشراف السريري جيدا بناء على خطوة المشرف نظاميا وبرنامجيا وإجراء الدور الأول والملاحظة والدور الردود. (2) ولإجراء إتمام الإشراف السريري عرضة، منها عدد المشرف أقلى من عدد المعلم والمدرسة وافترض المعلمين، ومكان المدرسة والوسائل واللوازم التمهيديّة، الأوقات والمصارف والسياسة الحكومة. فلذلك حل المشكلات لها بإقام الاتصال بين المشرف وزميله والتعامل مع رئيس المدرسة والمعلمين فيها وتحسن افتراض المعلمين وربت الجداول نظاميا واستخدام الوسائل واللوازم التمهيديّة استخداما جيدا. (3) وتحسن إتمام الإشراف السريري على كفاءة التربوي معلمي الدين، كمثل رتب المعلمون تخطيط التعليم وإجراؤه وتقديره باستخدام ICT ترتيبا جيدا. ونتائج تحليل فرضية البحث لها تأثير إتمام الإشراف السريري على كفاءة التربوي معلمي الدين بناء على جدول 4.11، اختبار فرضية البحث باستخدام Coefficients^a بنتيجة $0,05 < 0,000$ بمعنى مقبول H_1 ومردود H_0 .

الكلمات الأساسية: الإشراف السريري – كفاءة التربية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga Pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidikan baik dilihat dari produk hasil pendidikan itu sendiri ataupun dari proses yang berjalan. Guru ialah unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur yang dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari disekolah.¹

Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesionalisme guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program baru. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban dalam membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar .

Professionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional.

¹ Ibrahim Mafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 9

Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran. Bila ditilik lebih jauh maka faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru-guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini kreatifitas guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih perlu dioptimalkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal ini memberikan dampak yang tidak baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Ditambah lagi tidak adanya kegiatan pengevaluasian yang menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.²

Fenomena menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan supervisi, kurang konsisten antara pandangan normatif teori supervisi secara ilmiah dengan pandangan deskriptif kenyataan yang terjadi di sekolah, yang menimbulkan kegelisahan peneliti, permasalahan lain supervisi

² Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 153

masih cenderung mengarah pada inspeksi, disebabkan adanya kendala secara struktur sebutan supervisi adalah pengawas bukan supervisor, menyebabkan paradigma pemikiran mengarah ke inspeksi. Kendala lainnya ruang lingkup dari pekerjaan pengawas lebih menekankan pada aspek administratif, latar budaya kultural menjadikan guru dan pengawas tidak terbuka dalam proses supervisi, pengawas sebaiknya mengkombinasikan tanggung jawab perbaikan pengajaran dilihat dari aspek profesional dan tanggung jawab administrasi guru karena bantuan pengajaran merupakan pembinaan profesional, sedangkan pendekatan administrasi merupakan bagian dari birokrasi saja.

Berdasarkan amanat Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 01/III/PB/2011 dan Nomor: 6 Tahun 2011 Tanggal: 24 Maret 2011, BAB II tentang kedudukan, tugas pokok, rumpun jabatan, beban kerja, dan bidang pengawasan pasal 5 menjelaskan bahwa:

“(1) Beban kerja Pengawas Sekolah adalah 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam perminggu di dalamnya termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di sekolah binaan. (2) Sasaran pengawasan bagi setiap Pengawas Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut: a. untuk taman kanak-kanak/raudathul athfal dan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah paling sedikit 10 satuan pendidikan dan/atau 60 (enam puluh) Guru; b. untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan paling sedikit 7 satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) Guru mata pelajaran/kelompok mata pelajaran; c. untuk sekolah luar biasa paling sedikit 5 satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) Guru; dan d. untuk pengawas bimbingan dan konseling paling sedikit 40 (empat puluh) Guru bimbingan dan konseling.”³

³ Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor : 01/III/PB/2011 dan Nomor : 6 Tahun 2011 Tanggal : 24 Maret 2011, BAB II tentang kedudukan, tugas pokok, rumpun jabatan, beban kerja, dan bidang pengawasan Pasal 5, 2011, 5.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007, Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, pada kompetensi akademik menyebutkan tugas pengawas adalah “membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.⁴

Guru selaku obyek supervisi, disibukkan dengan tuntutan administratif, sementara tugas utamanya sebagai pendidik sekaligus “*transfer of knowledge*” pada siswa mendapatkan porsi yang kecil. Akhirnya guru menganggap bahwa supervisi sama dengan evaluasi dan inspeksi yang selalu mencari kesalahan saja, supervisi berangkat dari kepentingan pengawas, dan bukan kepentingan guru, sehingga hubungan antara supervisor dan guru terkesan antara atasan dan bawahan, secara psikologis guru merasa tertekan, tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keunggulan dan kehebatannya. Berdasarkan latar belakang tersebut strategi yang dapat dilakukan melalui model supervisi klinis, karena supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran, prosedur pelaksanaannya supervisi klinis ditekankan untuk mencari sebab akibat atas kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar, cara memberikan obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan observasi secara langsung terhadap perilaku mengajar guru di kelas, kemudian diskusi balikan secara terbuka segera setelah guru selesai mengajar dengan harapan agar kelemahan yang

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah / Madrasah

dilakukan guru selama mengajar dapat segera diketahui dan bagaimana usaha untuk memperbaikinya segera teratasi.

Supervisi Klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis merupakan proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal, supervisi klinis merupakan supervisi edukatif model kontemporer dengan pendekatan klinis, bersifat kolaboratif, memperbaiki pembelajaran melalui perbaikan perilaku guru, maka supervisi klinis sangat penting untuk diteliti lebih mendalam.

Dengan demikian peneliti akan menyajikan beberapa hal yang berkaitan dengan supervisi klinis, agar guru dan pengawas memiliki pemahaman tentang siklus supervisi klinis, hambatan dan solusinya, serta mengetahui sejauh mana implementasi supervisi klinis pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogis Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pada kepala sekolah sebagai supervisi klinis yang akan mengevaluasi guru dan pengaruhnya pada kompetensi pedagogik guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang berhubungan dengan supervisi klinis dapat diidentifikasi antara lain: pelaksanaan supervisi kurang sistimatis, kegiatan supervisi sering tidak ada tindak lanjutnya, belum optimal kontribusi pengawas pada implementasi supervisi klinis, banyak fokus pada supervisi menejerial dan administrasi sehingga belum secara langsung membantu mengatasi kesulitan guru dalam mengajar, belum semua pengawas sanggup melaksanakan supervisi klinis karena keterbatasan waktu dan tenaga, serta biaya, belum tercipta pola hubungan yang harmonis antara pengawas dan guru sebagai kolega, sehingga banyak guru yang takut untuk disupervisi.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran implementasi Supervisi Klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja?
2. Apakah faktor yang menghambat dan mendukung implementasi Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja?
3. Bagaimana pengaruh supervisi klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi supervisi klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan pendukung implementasi supervisi klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja
3. Untuk mengetahui pengaruh supervisi klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah tentang implementasi supervisi klinis dan pengaruhnya terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, yakni pengaruh supervisi klinis terhadap Kompetensi pedagogik guru Agama di Madrasah.

3. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar semua guru mampu, meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan adanya supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional, berpengetahuan dan berpengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi

Menelaah pengertian supervisi diawali dengan memahami asal katanya secara etimologis⁵ supervisi berasal dari kata *super and vision*. *Super* yang artinya diatas, dan *vision* mempunyai arti melihat atau pandangan, jadi supervisi diartikan melihat dari atas.⁵ Dengan demikian supervisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk mengawasi atau melihat pekerjaan guru. Secara semantic atau perdefinisi, istilah supervisi dirumuskan oleh banyak pakar, seperti berikut ini :

- a. Kimbal Wiles merumuskan supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik.
- b. Secara lebih komprehensif dibandingkan dengan rumusan diatas Boardman et al. merumuskan bahwa, supervisi adalah salah satu usaha menstimulir, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, dengan demikian mereka dapat menstimulir.

⁵ Rugaiyah dkk, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 99

- c. dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.
- d. Wilem Mantja mengemukakan bahwa supervisi dapat didefinisikan sebagai kegiatan supervisor yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Dia menjelaskan bahwa ada dua tujuan yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu perbaikan profesionalitas guru dan peningkatan mutu Pendidikan.
- e. Menurut Adams Dan Dickey dalam buku mereka *Basic Priciple of supervision*, supervisi adalah program berencana untuk memperbaiki pengajaran yang pada hakikatnya adalah perbaikan belajar mengajar.
- f. Menurut Purwanto supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka definisi supervisi menurut penulis adalah suatu kegiatan pembinaan, arahan atau bimbingan yang professional yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah kepada guru atau pegawai sekolah dalam peningkatkan mutu dan hasil pembelajaran dengan meningkatkan kompetensi dan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar.

⁶ Sudarwan Danim dkk, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 152-153

b. Pengertian Klinis

Menurut arti katanya, istilah klinis dikaitkan dengan istilah klinik dalam dunia kedokteran, yaitu tempat orang sakit yang datang kedokter untuk diobati.⁷ Dalam supervisi klinis guru disamakan dengan pasien. Sedangkan pengawas disamakan dengan dokter yang dapat mengobati pasien. Seperti halnya dokter yang tidak pernah berinisiatif atau memulai datang ke pasien untuk menanyakan kepada pasien apakah dia sakit atau memerlukan obat, maka pasienlah yang dengan kemauan dirinya sendiri datang kedokter untuk disembuhkan penyakitnya.

Istilah klinis dalam supervisi ini sebagaimana telah disinggung diatas memberikan unsur-unsur khusus sebagai berikut :

- a. Hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru dalam proses supervisi terjalin dengan baik.
- b. Hubungannya terpusat pada keinginan atau kerisauan guru yang terkait dengan tingkah laku aktual dikelas.
- c. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat.
- d. Data observasi di deskripsikan secara mendetail.
- e. Analisis dan interpretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan guru.
- f. Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat pembinaan (pemberian bantuan, bimbingan, layanan dan tuntunan).⁸

⁷ Suhrsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi Klinis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 38

⁸ Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Pendidikan Miro*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 1996), h. 2007

Klinis atau analisis yang disebutkan disini tidak persis sama dengan menilai hasil pengamatan atau observasi biasa terhadap objek tertentu. Agar menjadi jelas, berikut diuraikan beda antara menilai dan hasil penelitian terhadap objek yang diobservasi biasa dengan menganalisis dan hasilnya yang dikategorikan klinis.

- a. Pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru. Data yang didapat lalu dicatat. Hasil-hasil supervisi dalam bentuk catatan ini lalu didiskusikan dengan guru bersangkutan, mereka lalu menemukan kualitas kerja guru bersangkutan.
- b. Pada pengamatan yang bersifat mengarah atau klinis, supervisor memakai observasi dan interview mendalam. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengarkan, meraba, dan membau, manakala ada objek dalam proses pembelajaran yang dapat diraba dan dibau. Interview juga dilakukan secara mendalam baik dalam pertemuan awal maupun dalam pertemuan balikan, sehingga sampai dapat menghayati apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi atau rahasia. Jadi, pengamatan disini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Dengan cara ini penyebab masalah guru yang sesungguhnya atau akar masalahnya sangat mungkin bias diketemukan, untuk kemudian diupayakan cara mengatasinya.⁹

⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 123

c. Pengertian Supervisi Klinis

Dalam bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah bantuan professional oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan atau guru dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan perilaku guru mengajar, analisis perilaku, dan tindak lanjut. Supervisi klinis adalah proses bantuan atau terapi professional yang berfokus pada upaya perbaikan pembelajaran melalui proses siklikal yang sistematis dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, ia berpendapat bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”¹¹

Pengertian supervisi klinis bisa dibaca dari istilah klinis itu sendiri. *Clinical* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru pun dapat di diagnosis dalam

¹⁰ Sudarwan Danim dkk, *Profesi Kependidikan,...*, h. 179

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 91

proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik.¹²

Jadi definisi supervisi klinis menurut penulis adalah suatu bentuk kegiatan pembinaan, arahan, atau bimbingan dengan pelaksanaannya yang sangat mendalam, detail, dan intensif yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang lemah atau yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensi dan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar.

d. Tujuan Supervisi Klinis

1) Tujuan Umum

Dalam bukunya Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dengan intensif sehingga mereka dapat mngajar dengan baik. Dalam hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan professional guru.¹³

2) Tujuan Khusus

Menurut Acheson dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran dikelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik. Yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya

¹² Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 249-250

¹³ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, ...h. 251

- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan professional yang berkesinambungan.¹⁴

Dalam Bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil Anwar mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga konsistensi motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Mendorong keterbukaan guru kepada supervisor mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Menciptakan kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik professional sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati.
- d. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya.
- e. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, wawasan umum, dan ketrampilan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), h. 91

- f. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.
- g. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga benar-benar memberikan nilai tambah bagi siswa dan masyarakat.
- h. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang dilembagakan atau atas inisiatif sendiri.¹⁵

e. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaanya supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus.

Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan.
Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas.
- b. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
- c. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis ini adalah guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran
- d. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada

¹⁵ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*,..h. 181-182

beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu per satu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.

- e. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan.
- f. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan ranking-nya, kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu per satu.
- g. Untuk memperbaiki kelemahan diperlukan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
- h. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.

- i. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru yang bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
- j. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
- k. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan, hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
- l. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
- m. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasilhasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bias juga berupa penanganan kasus

kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.¹⁶

Dalam bukunya pemikiran tentang Supervisi Pendidikan Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis yang membedakan dengan model-model supervise lain yaitu sebagai berikut :

- a. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki
- b. Yang diperbaiki atau disupervisi adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, tehnik bertanya, tehnik mengendalikan kelas dalam metode ketrampilan proses, tehnik menangani anak membandel dan sebagainya.
- c. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- e. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.¹⁷

¹⁶ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, ...h. 128-130

¹⁷ Made Pidarta, *Pemikiran tentang supervisi Pendidikan*, ... h. 250-251

f. Karakteristik Supervisi Klinis

Dalam bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan khairil Anwar mengemukakan tentang karakteristik supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a. Perbaikan proses pembelajaran mengharuskan guru mempelajari kemampuan intelektual dan keterampilan teknis. Supervisor mendorong guru berperilaku berdasarkan kemampuan intelektual dan keterampilan teknis yang dimilikinya.
- b. Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa kemampuan dan keterampilan seperti:
 - 1) kemampuan dan keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan
 - 2) kemampuan dan keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran
 - 3) kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran
 - 4) kemampuan dan keterampilan guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut.
- c. Berfokus pada perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, perbaikan kinerja guru pada hal-hal spesifik yang masih memerlukan penyempurnaan dan upaya perbaikan di dasari atas kesepakatan bersama.
- d. Tindakan supervisor menemukan kelemahan atau kekurangan guru semata-mata di peruntukkan bagi upaya perbaikan.¹⁸

¹⁸ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan*, ...h. 180-181

Menurut Syaiful sagala dalam bukunya Adminitrasi Pendidikan Kontemporer mengemukakan dalam pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya sebagai berikut :

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari ketrampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai ketrampilan kepada guru misalnya : ketrampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah ketrampilan yang tidak terlalu banyak, dan juga mempunyai arti vital bagi Pendidikan.
- e. Fokus supervisi klinis didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan atau penilaian yang tidak didukung atas bukti nyata. Supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan. Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok permasalahan mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.¹⁹

¹⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 248

g. Urugensi Supervisi Klinis

Ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. Pertama jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak sumber air itu akan kering. Demikianlah Bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara lebih menyegarkan kepada peserta didik.²⁰

Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun tumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menginspirasi dan menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Tidak sedikit problematika yang dihadapi oleh guru. Persoalan yang kompleks dan rumit memiliki karakteristik tersendiri. Untuk itu perlu

²⁰ Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), h. 252

dipahami mengenai karakteristik supervisi klinis. Mulyasa menyebutkan bahwa salah satu supervisi akademik yang paling populer yaitu supervisi klinis, yang memiliki karakteristik seperti: (a) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada ditangan kependidikan; (b) Aspek yang disupervisi atas usul guru, atas kesepakatan pengawas PAI dan guru; (c) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama; (d) Mendiskusikan dan interpretasi hasil pengamatan yang dimulai dari guru; (e) Supervisi dilakukan terbuka dan guru aktif bertanya kepada supervisor; (f) Supervisi sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik; (g) Adanya penguatan dan umpan balik dari supervisor dan (h) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk keadaan dan memecahkan suatu masalah.²¹

Urugensi daru supervisi klinis antara lain:

- a) Menghindarkan guru dari jebakan penurunan motivasi dan kinerja dalam melakukan proses pembelajaran.
- b) Menghindarkan guru dan upaya menutupi kelemahannya sendiri melalui cara-cara dialog terbuka dengan supervisornya.
- c) Menghindari ketiadaan respon dari supervisor atau praktik profesional yang telah memenuhi standar kompetensi dank ode etik atau yang masih di bawah standar.
- d) Mendorong guru untuk selalu adaptif terhadap kemajuan Iptek dalam proses pembelajaran

²¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 112

- e) Menjaga konsistensi guru agar tidak kehilangan identitas guru sebagai penyandang profesi dan bermanfaat bagi kemajuan generasi.
- f) Menjaga konsistensi perilaku guru, agar tidak masuk dalam jabatan kejenuhan profesional (*bornout*), bukan meningkatkannya.
- g) Mendorong guru untuk secara cermat dalam bekerja dan berinteraksi dengan sejawat dan siswa agar terhindar dari pelanggaran kode etik profesi guru.
- h) Menghindarkan guru dari praktik-praktik melakukan atau mengulangi kekeliruan secara massif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- i) Menghindarkan guru dari erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan selama studi di perguruan tinggi.
- j) Menghindarkan siswa dari praktik-praktik yang merugikan, karena tidak memperoleh layanan yang memuaskan, baik secara akademik ataupun non akademik.
- k) Menjauhkan guru dari menurunnya apresiasi dan kepercayaan siswa, orang tua isiswa, masyarakat atau profesi yang mereka sandang.²²

Dari berbagai pandangan ahli di atas dapat dipahami begitu pentingnya kepala sekolah melakukan supervisi seperti supervisi klinis sebagai monitoring kepada kinerja guru secara otomatis untuk mendapatkan informai tentang prestasi hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Supervisi klinis sebagai salah satu jenis supervisi yang berupaya untuk membimbing guru pada kegiatan pembelajaran melalaui siklus dan

²² Nana Sudjana, *Supervisi Akademik (Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis)*, (Cet I; Jakarta: LPP Bina Mitra, 2008), h. 22

berkelanjutan, dan merupakan salah satu upaya peningkatan kinerja guru yang berkualitas.

h. Proses Supervisi Klinis

Pembahasan tentang proses supervisi ini dibagi menjadi empat topik, diantaranya persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Masing-masing topik ini dibahas berturut-turut pada bagian berikut :

a. Persiapan awal

Persiapan supervisi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah bersangkutan. Guru-guru yang lemah kemampuan mendidiknya dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.
- 2) Ditentukan atau diberi tanda dikelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
- 3) Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh memakai salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.

- 4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia coba menilai diri dan mengintrospeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.

b. Pertemuan awal

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis yang menyebutnya dengan tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation conference). Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru.²³

Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan yang akrab. Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.
- 2) Mendalami kondisi guru. Sambil menciptakan suasana damai dan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa

²³ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012),

belajar dan proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan pertemuan merefleksi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya, dan bakatnya.

- 3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru. Guru selalu siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor. Dialog yang manis terjadi diantara keduanya. Keduanya antusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu, sampai mendapatkan kesepakatan.
- 4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi. Mereka membahas satu per satu kelemahan itu, menimbang-nimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan ranking tentang kelemahan-kelemahan itu. Dari kelemahan-kelemahan yang spesifik yang dapat dipandang kasus ini, akhirnya dipilih ranking pertama, yang paling berat untuk diperbaiki pertama kali. Kasus-kasus berikutnya akan menyusul kemudian.
- 5) Membuat hipotesis. Pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam

proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti. Pembuatan hipotesis inipun dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Sudah tentu guru yang lebih aktif memikirkan hipotesis itu, namun kalau bantuan supervisor kepada guru tidak mempan dalam pembuatan hipotesis, dapat saja supervisor membuatnya. Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.²⁴

i. Proses Supervisi

Pada dasarnya, supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik. Menurut Cogan aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.²⁵

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus atau proses supervisi klinis.¹⁰ Delapan tahap tersebut mencakup tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan

²⁴ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*,...h. 131-132

²⁵ M.L. Cogan, *Clinical Supervision* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), h. 54

strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap penjabakan rencana pertemuan berikutnya.²⁶

Senada dengan pendapat di atas, Pidarta mengemukakan bahwa ada tiga langkah supervisi klinis, yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan secara cermat, dan menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik.²⁷

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.

Berikut akan dikemukakan secara lebih rinci dari ketiga tahap tersebut:

a. Proses pertemuan awal atau perencanaan

Menurut Pidarta, langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan: 1). Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, 2). Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, 3). Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 91.

²⁷ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Bumi Aksara, Jakarta, 1999), h. 252

diperbaiki, 4). Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu.²⁸

Pertemuan Awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis. Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru.

Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas.

²⁸ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, ...h. 253

Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di kelas, menyeleksi instrumen pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal ini, yaitu:

- 1). Menetapkan kontrak atau perjanjian antara supervisor dengan guru tentang hal yang akan diobservasi, meliputi: a). Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; b). Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; c). Aktivitas yang akan diobservasi; d). Kemungkinan perubahan format aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dengan guru; e). Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.

- 2). Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, dan tempat observasi.

- 3). Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi, meliputi: (a). Di mana supervisor akan duduk selama observasi (b). Akankah

supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya?. Jika demikian, kapan? Sebelum ataukah setelah pelajaran (c). Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus (d). Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid (e).Perlukah adanya material atau persiapan khusus (f). Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

b. Proses melaksanakan pengamatan

Menurut Pidarta, proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Adapun mengenai bagaimana mengamati juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisor akan tidak berarti, apabila usaha-usaha kegiatan pengamatan tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas.

Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

Supervisor ketika melakukan supervisi akan mengamati guru yang disupervisi secara teliti, lebih teliti daripada teknik-teknik supervisi yang lain. Dia mengobservasi secara mendetail tentang gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki. Hasil observasi itu dia catat secara teliti dalam catatan observasi. Kalau supervisor memandang perlu memakai daftar cek, maka daftar inipun diisi. Supervisor dapat juga memakai tape untuk merekam suara guru, terutama kalau suara guru itu yang perlu diperbaiki. Amat baik kalau supervisor dapat memakai video dalam melakukan supervisi. Sebab rekaman video ini dapat di putar ulang dalam pertemuan balikan.

1) Memasang Video atau Tape

Kalau supervisor memakai tape apalagi video dalam proses supervisi perlu diupayakan cara pemasangannya jangan sampai diketahui oleh para siswa. Sebab itu, alat-alat ini harus di tempatkan atau dipasang diruangan kelas sebelum para siswa mulai belajar. Pertama, supaya tidak mengganggu proses pembelajaran dan kedua agar seolah-olah alat-alat itu sebagai perlengkapan belajar dikelas itu.

2) Mengakhiri Supervisi

Pada saat sudah selesai mengajar, guru menutup pelajaran, dan kemudian mempersilahkan para siswa keluar ruangan kelas. Guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas. Tetapi kalau memakai alat-alat

elektronik seperti disebutkan tadi, maka alat-alat ini diambil dulu sebelum keluar.²⁹

c. Proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Menurut Pidarta, pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai;hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai;hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain

2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah:”kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan

²⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*,...h. 133-134

tepat.³⁰ Kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru-guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Mulyasa, mengemukakan bahwa: “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”³¹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bahwa:

“kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.”³²

Amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyebutkan bahwa: “Standar Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian sosial dan professional.”³³ Empat kompetensi tersebut terintegrasi dengan dalam kinerja guru.

Dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a menjelaskan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan

³⁰ Suparlan, *Menjadi guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h. 92.

³¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25

³² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 ayat 3 tentang kompetensi pendidik.

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³⁴

E Mulyasa juga menyatakan : “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.³⁵

Sedangkan menurut Sudirman, istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks yaitu: “sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahapan pelaksanaannya.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³⁷

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

³⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 26

³⁶ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 174.

³⁷ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi pasal 10, dinyatakan bahwa: “Kompetensi Guru sebagaimana yang dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*,h. 6.

b. Kompetensi Pedagogik

Secara leksikal, sesungguhnya “kompetensi pedagogik” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: kompetensi dan pedagogik. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini.

Pertama, pengertian kompetensi. Menurut kamus bahasa Indonesia *kompetensi* adalah “kewenangan untuk memutuskan atau bertindak.”³⁸

Sedangkan menurut Ramayulis, “Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.”³⁹

Kompetensi pedagogik yaitu “kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.⁴⁰

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya, kompetensi pedagogik memiliki tujuh aspek kemampuan, yaitu: mengenal karakteristik anak didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan

³⁸ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 479.

³⁹ Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, h. 54.

⁴⁰ Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a

kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial

sebagai berikut: “1) memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Selanjutnya 3) melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang

kondusif. 4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Selengkapnya 5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

c. Posisi Kompetensi Pedagogik Bagi Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang harus melatih, membimbing, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi apa yang perlu dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Bahkan guru adalah pendidik yang merelakan dirinya menerima serta memikul sebagian amanah pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orang tua peserta didik. Oleh karena itu, tidak semua orang tua mau menyerahkan anaknya untuk dididik oleh sembarang guru, apalagi yang tidak profesional. Maka dari itu, menjadi seorang guru profesional harus memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan.

Yang dimaksud dengan persyaratan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “Janji (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi); segala sesuatu yang perlu dan harus ada (sedia, dimiliki, dsb);

segala sesuatu yang perlu untuk menyampaikan sesuatu maksud; ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan.⁴¹

Sedangkan menurut *ushūl fiqh*, Syarat-طرشلا, ialah sesuatu yang karenanya baru ada hukum-مكحلا, dan dengan ketiadaannya, tidak akan ada hukum (masyrut-طرشلا).⁴² Dari sini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan persyaratan menjadi guru, adalah segala sesuatu yang harus ada pada seseorang sebelum dan ketika yang bersangkutan diangkat dijadikan sebagai pendidik-guru pada lembaga pendidikan formal (madrasah-sekolah).

Oleh karena itu, agar diperoleh pemahaman yang tepat mengenai posisi kompetensi pedagogik bagi guru, maka persyaratan menjadi sorang guru menurut beberapa pakar serta menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia seperti diuraikan di bawah ini perlu diperhatikan.

Zakiah Darajat mengemukakan, bahwa syarat menjadi guru yang baik adalah “1) Taqwa Kepada Allah; 2) Berilmu; 3) Sehat jasmani; dan 4) Berakhlaq karimah.⁴³

Sedangkan menurut Abuddin Nata, ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yaitu:

1. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.

⁴¹ Tim, *KBBI*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995), h. 488 dan 984.

⁴² Lihat, A. Hanafi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Widjaya, 1981), h. 18.

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41.

2. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.
3. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi⁴⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI tentang pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 42 Ayat (1 dan 2) dinyatakan, bahwa:

Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.⁴⁵

Ditegaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada bab III Tentang Prinsip Profesionalitas pasal 7 ayat (1), bahwa:

⁴⁴ Abudin Nata, *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h., 156.

⁴⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI tentang pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 42 Ayat (1 dan 2), dalam file pdf, hal. 12.

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁴⁶

Oleh karena itu, dari paparan mengenai persyaratan menjadi guru dari parapakar serta menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki posisi yang sangat penting, posisi kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu bagian dari persyaratan bagi seseorang untuk diangkat menjadi pendidik-guru pada suatu lembaga pendidikan formal (madrasah-sekolah). Sehingga dapat dikatakan, bahwa penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru memiliki posisi kunci bagi perealisasi tugas pokok dan fungsi guru madrasah-sekolah. Apabila salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, khususnya kompetensi pedagogik, maka proses pembelajaran dan pendidikan di madrasah-sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan di sana pun pasti tidak akan dapat dicapai secara maksimal.

⁴⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 ...*, h. 5-6.

d. Urugensi Kompetensi Pedagogik Bagi guru

Sampai saat ini, barangkali masih ada di antara guru madrasah-sekolah yang seolah-olah telah memahami lagi seolah-olah mengerti tentang apa itu kompetensi pedagogik guru. Sehingga, guru tersebut dalam menjalani tugas-tugas mendidik para siswa proses pembelajaran hanya sekedar formalitas saja. Padahal, penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru memiliki posisi kunci bagi perealisasi tugas pokok dan fungsi guru madrasah-sekolah.

Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat mengembangkan kemampuannya anak didiknya dengan maksimal karena guru yang menguasai beberapa teori tentang pendidikan dengan mengerti maacam-macam teori pendidik dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik. Selain itu guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran. Dengan semakin banyak model pembelajaran, maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai situasi anak didiknya. Pada dasarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajrnya.⁴⁷

⁴⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 ...*, h. 7-8.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, kompetensi pedagogik bagi seorang guru sangatlah penting. Dengan menguasai kompetensi pedagogik, maka seorang guru dalam melakukan pekerjaannya sebagai pengajar bisa benar-benar memahami kondisi siswa dan mampu membantu peserta didiknya untuk menemukan jati dirinya, menemukan karakternya, serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan kemampuan tersebut kelak seorang guru dapat Menciptakan generasi-generasi penerus yang bermanfaat bagi kehidupan beragama, berbangsa, maupun bernegara dalam masa depan era globalisasi yang semakin sarat persoalan dan problematika yang menuntut ketersediaan alternatif solusi secara cepat lagi tepat.

e. Cakupan Kompetensi Pedagogik

Agar dapat menjalankan tugas-tugas dengan baik dan benar sebagai seorang pendidik, setiap guru harus memiliki empat macam kompetensi. Salah satu daripadanya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini secara umum merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran Kompetensi pedagogik guru termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (4) bahwa:

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran

peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Secara lebih rinci, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran pada madrasah-sekolah termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru pada lampiran Tabel 3 seperti di bawah ini.

Tabel 2
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

NO	Kompetensi Inti Guru		Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 1.2	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

⁴⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 ..., h. 6.

2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		1.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3	Menemntukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrument penilaian
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran
		4.3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan yang di dalam kelas, laboratorium, dan di lapangan.
		4.4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
		4.5	Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6	Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan

5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1	situasi yang berkembang. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	7.2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya. 8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan

			hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
		8.6	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
		8.7	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
		9.2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

f. Penyebab Perlunya Kompetensi Pedagogik Bagi Guru

Di era globalisasi saat ini, kemajuan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat, setiap sekolah-madrasah mendambakan memiliki pendidik dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan, yang benar-benar mampu serta menguasai standar kompetensi guru sesuai yang dipersyaratkan oleh ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Palingtidak penguasaan kompetensi tersebut sesuai standar minimal yang merupakan kunci yang harus dimiliki bagi setiap

pendidik di sekolah madrasah. Dalam hal ini secara tegas dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian kesatu pasal 28 ayat (1-2) bahwa:

(1)pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁹

Terkait dengan eksistensi kompetensi guru tersebut, secara tegas Ramayulis menyampaikan pendapatnya bahwa :

Keberhasilan suatu pendidikan, memang ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan sumber pembelajaran, metode, dan alat/media pembelajaran. Namun semuanya tidak dapat menjamin pendidikan yang baik jika guru tidak dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik. Guru yang kompeten dapat menjalankan kurikulum meskipun kekurangan sumber maupun alat bantu. Guru yang kompeten dapat mengatasi segala bentuk kekurangan-kekurangan. Guru yang tidak kompeten tidak akan berhasil meskipun segala sesuatu sudah tersedia.⁵⁰

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sebab-sebab guru harus meningkatkan kompetensi pedagogiknya, secara yuridis adalah karena amanat dari ketentuan perundang-undangan yang berlaku, dan secara akademik adalah karena guru merupakan salah satu sosok yang

⁴⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian kesatu pasal 28 ayat (1-2), dalam file pdf, hal. 21.

⁵⁰ Ramayulis, *Profesi dan Eetika...*, h. 100

sangat penting dalam pendidikan. Guru harus terus mengasah atau meningkatkan kemampuannya agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, serta menghindari dari kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton yang menyebabkan peserta didiknya jenuh dan tidak dapat menerima pembelajaran dengan maksimal. Selain itu sekarang ini merupakan era globalisasi yang ditandai oleh pengetahuan serta teknologiberkembang begitu pesat juga mendesak guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar guru tidak ketinggalan atau tidak ditinggalkan oleh zaman yang berubah semakin pesat lagi cepat.

g. Kiat Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Seorang guru harus memiliki beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Tidak hanya usaha seorang guru saja, melainkan kepala sekolah madrasah juga harus memiliki peran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para gurunya. Suryati menjelaskan bahwa cara-cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogik bagi guru maupun usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah-madrasah meliputi:

1. Beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru antara lain:
 - a. Mengikuti organisasi-organisasi keguruan. Organisasi-organisasi keguruan misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing, menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang

ada. Di samping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.

- b. Mengikuti kursus kependidikan. Mengikuti kursus sebenarnya bukan suatu teknik, melainkan suatu alat yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam melengkapi profesi mereka. Dengan mengikuti kursus guru diarahkan ke dalam dua hal, *pertama* sebagai penyegaran, dan *kedua* sebagai upaya peningkatan pengetahuan keterampilan dan mengubah sikap tertentu.
2. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah-madrasah antara lain:

- a. Mengadakan lokarya (*Workshop*)

Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang mencegah problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.

b. Mengadakan penataran guru

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penyelenggaraan penataran, sebagai salah satu teknik peningkatan dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikiran serta upaya-upaya lainnya

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Masridah (2002) dalam tesisnya *Supervisi Klinik Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Kelurahan Tamduling Kabupaten Indragilir Hilir* mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu sekolah dalam menjalankan kependidikan itu sangat tergantung pada pelaksanaan supervisi. Karena dengan adanya supervisi akan memberikan saran atau arahan bagi guru pendidikan agama Islam agar bisa memperbaiki metode, teknik mengajarnya dengan baik.⁵¹
2. Nurjannah (2002) dalam tesisnya pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap tugas guru dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar, mengatakan bahwa supervisi pendidikan itu sangat penting untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan baik. Dan usaha ditujuak untuk pencapaian tujuan akhir dari pada

⁵¹ Marsida, *Supervisi Klinik Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Kelurahan Temduling Kabupaten Indragiri Hilir, Skripsi IAIN, 2002*

pendidikan serta membantu pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.⁵²

3. M. Syafi'i (2011) dalam tesisnya supervisi pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMK Kota Salatiga dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ditemukan faktor pendukung adanya program supervisi yang disusun pengawas dan motivasi pengawas terhadap guru PAI dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dukungan dari semua pihak, pengawas bersertifikat pengawas pendidikan Agama Islam berijazah S2. Adapun faktor penghambat dari aspek pengawasnya adalah beban kerja yang cukup besar karena selain melaksanakan supervisi akademik juga harus melaksanakan supervisi manajerial, dari gurunya, perasaan guru yang kurang nyaman ketika disupervisi, kurang lengkap administrasi, kurangnya motivasi dalam pengembangan profesi, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dikelas.⁵³
4. Chui Mi and Lili Ng Tesis Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas, dengan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, kesimpulan bahwa kinerja guru dalam mengelola pembelajaran belum maksimal, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis mendapat tanggapan positif dari semua guru terhadap pelaksanaan

⁵² Nurjannah, *Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Penyasawan Kecamatan Kampar*, Skripsi, 2002

⁵³ M.Syafi'i, *Kontribusi Supervisi Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Kota Salatiga*, 2014, h. 1-2

supervisi klinis mendapat tanggapan positif dari semua guru, upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah supervisi klinis dengan melaksanakan *In House*, memberikan pengarahan dan motivasi pada guru, tukar informasi, memberdayakan guru senior dalam membimbing penyusunan RPP. Adapun hambatan-hambatan dalam melaksanakan Supervisi Klinis bisa berasal dari guru maupun kepala sekolah, faktor-faktor yang mendukung kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan Supervisi Klinis meliputi “ Pendidikan dan Pelatihan, seminar, diskusi maupun lokakarya tentang Supervisi Klinis, Pertemuan-pertemuan rutin dalam MKKS, studi banding ke daerah yang sudah melaksanakan Supervisi Klinis.”⁵⁴

5. Laili Kurniati, Tesis Pengaruh Supervisi Klinis dan motivasi kinerja guru SMK Negeri 1 Purbalingga, menyatakan bahwa Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala Sekolah sangat baik hasil perhitungan motivasi kerja kepala sekolah sangat baik, dan membarikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar, pelaksanaan Supervisi Klinis dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap kinerja mengajar.⁵⁵

D. Kerangka Pikir

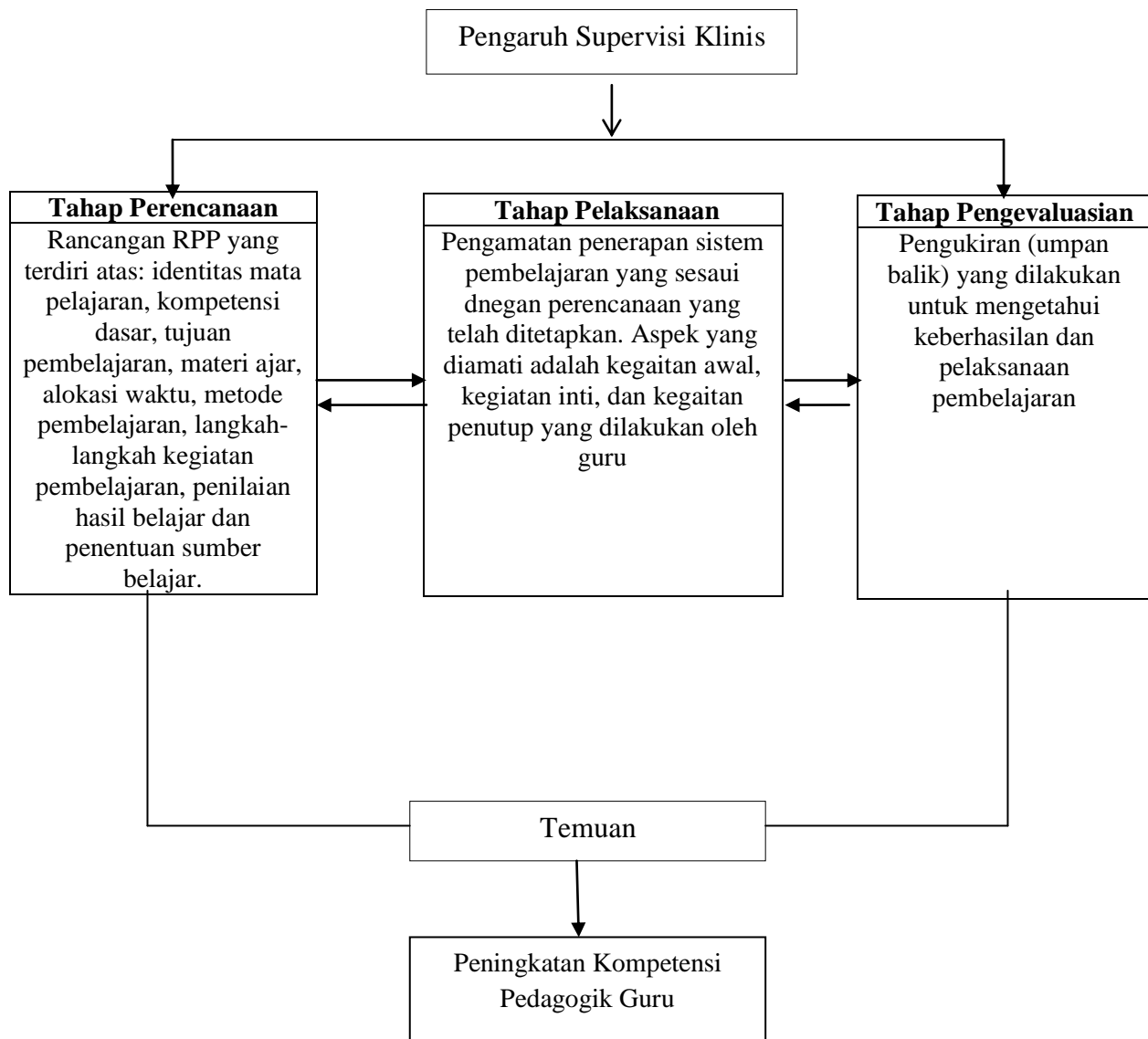
Salah satu upaya peningkatan professional guru adalah melalui supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah yang bertujuan memberikan pembinaan kepada guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

⁵⁴ Chui Mi and Lili Ng., *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada SMA Negeri 2 Sambas, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP) 7, no 1 (April 5, 2012) h. 339*

⁵⁵ Laeli Kurnianti, *Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah dan Motivasi Kinerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Purbalingga*, 2014, h. 2

Peranan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis dikelas terutama pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas pokoknya. Supervisi klinis difokuskan pada pembelajaran melalui siklus sistematis yaitu (1) melalui tahap perencanaan yaitu rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya ada penentuan identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan penentuan sumber belajar. (2) tahap pelaksanaan yaitu pengamatan di dalam kelas terhadap penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Aspek yang diamati adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru, dan (3) Tahap pengevaluasian adalah pengukuran (umpan balik) yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara sederhana kerangka piker dari pengaruh Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja dapat dilihat pada bagan 1 berikut:



Bagan 1. Kerangka pikir

Bagan kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa pengaruh implementasi Supervisi Klinis difokuskan pada pembelajaran melalui tiga tahaop yang sistematis yaitu (1) melalui tahap perencanaan yaitu Rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran RPP yang terdiri atas: identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan

pembelajaran, penilaian hasil belajar dan penentuan sumber belajar. (2) Tahap pelaksanaan yaitu pengamatan di dalam kelas terhadap penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Aspek yang diamati adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru, dan (3) Tahap pengevaluasian adalah pengukuran (umpan balik) yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran Pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed method* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Mixed Methods Research adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metoda inkuiri. *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.⁵⁶

Sebagai sebuah metode, *mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri). Premis sentral yang dijadikan dasar *mixed methods research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan

⁵⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 5

hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja.

Mixed Method adalah penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal (satu penelitian). Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu di antaranya. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif.⁵⁷ Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data; tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif.

1. Metode Kualitatif

Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁵⁸

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta 2012), h.7

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹

Selanjutnya karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto yang harus dipenuhi yakni a. Latar alamiah, b. Manusia sebagai alat, c. Metode kualitatif, d. Analisis data secara induktif, e. Teori dari dasar (*grounded theory*), f. Deskriptif, g. Lebih mementingkan proses daripada hasil, h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, j. Desain yang bersifat sementara, k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁶⁰

2. Metode Kuantitatif

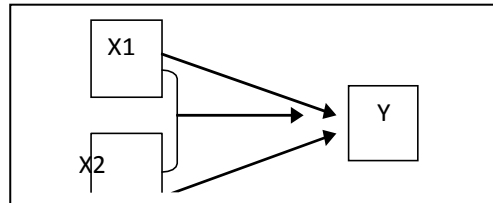
Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan⁵. Menurut hubungan antar variabel, terdapat 5 macam variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam variabel independen dan variabel dependen.

3. Variabel independen dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat, yaitu variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 4

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal. 21.

4. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang diberi simbol X, yaitu Supervisi Klinis (X1) dan Kompetensi Pedagogik (X2) serta satu variabel terikat yang biasa diberi simbol Y, yaitu Guru Agama (Y)



Mixed Method juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁶¹

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab I, rumusan masalah yang pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang ketiga dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan di lapangan yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh supervisi klinis Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja

⁶¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 63

B. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik campuran bertahap. Menurut Creswell, strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan survey. Strategi ini menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam stretegi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.
2. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisisnya pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif.
3. Strategi transformatif sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini peneliti boleh memilih untuk menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya.⁶²

⁶² Jhon W Creswell, *Research Design Prndektan Kualitatif Kuantitaitf dan Mixed*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar,2010), h.313

Sesuai karakteristik metode kombinasi, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Penekanan metode lebih pada metode pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Pencampuran kedua metode tersebut bersifat connecting (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:



Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut (1) sebelum memasuki lapangan peneliti menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai kepada Kepala Sekolah Madrasah Ibtidiyah Ar-Rahman Labuaja, kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah dan Pihak-pihak yang lain serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di sekolah, (2) menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang diperlukan, seperti kamera, tape recorder, instrument penelitian yang berupa lembar observasi, draf wawancara dan angket, dan lain sebagainya, yang digunakan selama melakukan penelitian (3) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, baik melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan sebuah penelitian yang sifatnya kuantitatif seorang peneliti terlebih dahulu harus menentukan populasi sebagai objek keseluruhan penelitian. Dengan populasi yang jelas, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut juga akan valid dan memenuhi syarat keilmuan penelitian, karena jelas objek yang akan diteliti.

Sebagai landasan dalam menjelaskan populasi dari penelitian, maka penulis akan mengemukakan berbagai hal yang berkenaan dengan populasi dari penelitian, terutama dalam memberikan pengertian dari populasi itu sendiri. Olehnya itu, terlebih dahulu perlu dikatehui tentang pengertian populasi. Suharsimi Arikunto mendefinisikan populasi sebagai

Keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya, maka merupakan penelitian populasi.⁶³

Sedangkan menurut Nur Syam Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang cirinya dapat diduga bersifat universal.⁶⁴

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka penulis memahami dengan jelas bahwa populasi yang dimaksud adalah keseluruhan dari objek penelitian tanpa harus memilih dan memilah objek yang akan diteliti, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru-guru di Madrasah Ibtidiyah Ar-Rahman Labuaja.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 108

⁶⁴ Nur Syam, *Metodologi Penelitian*, (Cet; I; Solo: CV Ramdhani, 1991), h. 86

2. Sampel

Setelah mengetahui jumlah keseluruhan dari objek penelitian (populasi), maka langkah selanjutnya adalah menentukan sampel dari keseluruhan populasi. Menurut Sudjana sampel adalah “wakil dari populasi yang diteliti.”⁶⁵ Dari pendapat tersebut bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Menentukan sampel ini tidak dilakukan dalam setiap penelitian, dengan kata lain disesuaikan dengan jumlah populasi yang ada. Jika jumlah populasi terlalu sedikit, maka sampel tidak diperlukan. Tetapi jika jumlah populasinya banyak, maka kemungkinan penggunaannya juga besar, hal ini disebabkan keterbatasan waktu penelitian sehingga tidak bias melakukan penelitian secara keseluruhan objek, namaun sekedar hanya mengambil sebagian dari populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi tersebut.⁶⁶

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁷

Dengan demikian, informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Agama dengan harapan dapat memberikan data atau gambaran tentang implementasi supervisi klinis dan

⁶⁵ Nur Syam, *Metodologi Penelitian*,...h. 102

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,.....h. 134

⁶⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h. 53-54

pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

D. Tehnik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlibat pada jangka waktu tertentu atau suatu tahapan perkembangan tertentu. Nawawi mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁸ Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung yang berarti pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Observasi yang dimaksud di sini adalah pengamatan secara langsung oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

2. Wawancara/interview mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁹

Dengan demikian wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti

⁶⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 100.

⁶⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 108

sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data dan informasi Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja, yang menjadi subjek penelitian.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah, hal yang berkaitan dengan Implementasi Supervisi Klinis Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. Sumber informasi (informan) untuk mendapat data wawancara adalah, Kepala sekolah dan guru Agama yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara, (2) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (3) mengawali dan membuka wawancara, (4) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, (5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.

3. Angket (Kuesioner)

kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup. Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reliabilitasnya sehingga

penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliabel.⁷⁰ Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang samapula. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin.

1. Sangat Sering
2. Sering
3. Biasa
4. Kurang
5. Sangat

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *mix methods* analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Analisis campuran bersamaan : analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif.
2. Analisis kualitatif-kuantitatif bertahap : analisis data kualitatif diikuti pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai penegasan.
3. Analisis kuantitatif-kualitatif bertahap : analisis data kuantitatif

⁷⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta::PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65.

diikuti pengumpulan analisis data kualitatif

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif-kuantitatif bertahap. Jadi, analisis dilakukan pada data kualitatif lalu diikuti analisis data kuantitatif. Kelompok yang telah teridentifikasi kemudian dibandingkan dengan data kuantitatif yang tersedia atau dengan data yang dikumpulkan melalui analisis kualitatif. Untuk menganalisis data kuantitatif peneliti menggunakan aplikasi program SPSS. Program SPSS merupakan salah satu software computer untuk menganalisis statistika. Selain hasilnya sangat akurat, software ini juga kompatibel dengan software yang lain seperti, MS word, Ms Excel, MS Power Point.⁷¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu kredibilitas, dependibilitas, dan konfirmabilitas data. Ketiga cara ini dapat digunakan salah satu atau ketiga-tiganya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.

1. Kredibilitas Data

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan oleh subjek penelitian di lapangan. Untuk mencapai kredibilitas data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

⁷¹ Kahar Mustari, *Analisis Statistika dengan SPSS*, (Makassar, Masagena Press, 2012), h.1

- a. *Ketekunan pengamatan*, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap objek penelitian, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan implementasi supervisi klinis dan pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.
- b. *Tringulasi*, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Tringulasi yang digunakan adalah, (1) Tringulasi sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru agama, di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. (2) Tringulasi metode dilakukan, dengan membandingkan hasil wawancara, kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan pembina, dengan hasil pengamatan di lapangan.

2. Dependibilitas Data

Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kesimpulan dan interpretasi data yang ditulis dikomunikasikan dengan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian. Untuk itu dibutuhkan konsultasi ahli yaitu para Promotor (1) Dr. Muh. Syukri, M.Pd dan Co Promotor (2) Dr. Madalle Agil, M.Pd

3. Konfirmabilitas data

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas, perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas

digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependibilitas digunakan unruk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Untuk itu dalam konfirmadibilitas penelitian ini dibimbing oleh Promotor (1) Dr. Muh. Syukri, M.Pd dan Co Promotor (2) Dr. Madalle Agil, M.Pd

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Supervisi Klinis

a. Dasar Pelaksanaan

Dasar hukum melaksanakan tugas pengawas sebagaimana dijelaskan dalam PMA No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menjelaskan bahwa:

“Pengawas Madrasah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah. Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada Sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Kelompok Kerja Pengawas yang selanjutnya disebut Pokjawas adalah wadah kegiatan pembinaan profesi untuk meningkatkan hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antarpengawas di lingkungan Kementerian Agama.⁷²

1) Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Data mengenai pelaksanaan supervisi model supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan, terutama informan yang terlibat secara langsung dengan supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilapangan atau di sekolah dan studi dokumentasi/arsip yang ada di Madrasah Ibtidaiyah

⁷² PMA No.2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

Ar-Rahman Labuaja. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari informan mengenai data hasil penelitian ini, dapat disimak pada paparan berikut ini. Kegiatan kepengawasan dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap.

a. Tahap Persiapan

Sebelum menyusun program rencana strategi, rencana operasional dan visi misi serta tujuan, Nilawati menegaskan bahwa: “idealnya pengawas harus mencari data tentang guru yang ada di lingkup wilayah tugasnya, dengan cara mengumpulkan guru, kemudian duduk bersama untuk membicarakan sebenarnya apa yang mereka inginkan, permasalahan apa yang mereka keluhkan, semua di catat oleh supervisi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kepengawasan.”⁷³

Supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan seperti penuturan Nilawati bahwa: “supervisor harus pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai, karena supervisi merupakan salah satu upaya pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah pendahuluan, pelaksanaan dan

⁷³ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

evaluasi, serta penampilan mengajar yang nyata untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁴

b. Tahap Penyusunan Program

Dalam penyusunan program pengawasan sebaiknya melibatkan guru dan kepala sekolah terutama terkait dengan jadwal kunjungan ke sekolah disesuaikan dengan kalender akademik.

Supervisi harus diprogramkan secara matang dengan memperhatikan kondisi yang ada dan disusun secara sistematis agar dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, maka dalam tahap ini pengawas menyusun: “program tahunan, program semester, rencana strategi dan rencana operasional baik untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, penyusunan visi misi dan tujuan dengan mempertimbangkan kebutuhan guru.”⁷⁵

c. Tahap Sosialisasi

Tahap ini Nilawati, menuturkan lebih lanjut “pengawas mensosialisasikan visi misi tujuan dan program pengawasan kepada guru-guru melalui forum KKG, MGMP, dan kepala sekolah masing-masing, kemudian memperhatikan latar belakang masalah yang dihadapi para guru diberbagai penjuru sekolah, dan

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

memberitahukan bahwa pengawas akan melakukan supervisi informal, kapan saja datang kesekolah, maka guru harus selalu siap segala sesuatu baik mental maupun fisiknya, baik administrasi maupun kegiatan pembelajaran di kelas.⁷⁶

d. Tahap Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tugas kepengawasan, terlebih dahulu “pengawas membuat klasifikasi masalah yang dihadapi guru dan kepala sekolah di wilayah binaan masing-masing, kemudian menentukan jenis supervisi apa yang cocok untuk membantu mengatasi permasalahan guru di lapangan, maka pengawas sebaiknya mengetahui karakter masing-masing guru agar dapat memberikan pelayanan, dan bimbingan sesuai harapan guru.”⁷⁷

Menurut pendapat Kepsek “pengawas harus menguasai pendekatan, metode dan teknik kepengawasan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan empat hal yang paling fundamental yaitu tujuan yang akan dicapai, materi yang harus dikuasai, latarbelakang peserta didik, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan guru.”⁷⁸

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

Nama menambahkan, pengawas harus memahami dan menguasai teori kebutuhan maupun motivasi agar bisa menjadi orang yang arif, piawai, bijaksana dalam menyikapi segala permasalahan yang sangat kompleks.⁷⁹

Pengawas yang efektif, mampu memanfaatkan berbagai peluang untuk terlibat dalam kehidupan pembelajaran guru, sebuah kombinasi tujuan supervisi formal dan informal akan membantu membangun budaya yang mendukung jalan ini menuju pengembangan dan pertumbuhan profesional. Idealnya semua itu dilakukan oleh pengawas agar memperoleh hasil maksimal, membuat guru enjoy menghadapi supervisi dan merasa senang bertemu dengan pengawas. Pada tahap pelaksanaan implementasi supervisi klinis secara sistematis perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pra Siklus

Sebelum memasuki siklus pengawas mempersiapkan instrumen dan sarana yang dibutuhkan selama kegiatan supervisi, kemudian memberitahukan kepada guru yang akan disupervisi melalui media WhatsApp, SMS, Telepon, Facebook atau sarana lain yang bisa memberikan informasi secara efektif terhadap guru, agar mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal mengajar di sekolah.

Dengan demikian pengawas sebaiknya memiliki fasilitas HP modern yang dapat membantu dalam melaksanakan tugas

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

kepengawasan, mempermudah komunikasi, dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang terkait dengan ilmu kepengawasan serta mampu memanfaatkan secara maksimal sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan tugasnya.

Nilawati menegaskan bahwa: “supervisi akademik sangat efektif dilaksanakan melalui model supervisi klinis secara berkesinambungan, dimana pelaksanaannya melalui tiga siklus yaitu siklus pendahuluan, siklus observasi di kelas dan siklus pasca observasi atau siklus balikan.”⁸⁰

2) Siklus Pertama Pendahuluan

Menurut Nilawati “dalam siklus pendahuluan pengawas dan guru bertemu secara langsung, dan benar-benar dapat menciptakan suasana akrab, selanjutnya membahas persiapan mengajar yang telah disusun oleh guru berupa RPP, kemudian membuat kesepakatan mengenai aspek ketrampilan yang akan diamati serta metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diterangkan, dan membuat kesepakatan bentuk instrumen yang akan digunakan dalam observasi.”⁸¹

3) Siklus Kedua Observasi

Siklus observasi “pengawas dan guru bersama-sama menuju ke kelas kemudian menempatkan posisi masing-masing, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai dari pendahuluan inti

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone.

dan penutup, sedang supervisor merekam, mengamati, dan membuat dokumentasi tentang proses yang terjadi dikelas, pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati bersama, menggunakan instrumen observasi, dan membuat catatan-catatan penting baik perilaku guru maupun siswa, dan tidak mengganggu proses pembelajaran, demikian pendapat Kepsek Selaku Supervisor Klinis.⁸²

Dalam observasi ini pengawas dapat menggunakan bantuan instrument yang berkaitan dengan aspek yang akan diamati dan sudah disepakati bersama antara guru dengan pengawas, jika terjadi hal-hal yang tidak tercantum dalam instrumen maka pengawas dapat mencatat di buku, atau merekam dengan alat tertentu sebagai bahan masukan saat diskusi balikan, tidak mengganggu aktifitas guru dan murid selama proses berlangsung.

4) Siklus ketiga diskusi balikan

Nilawati, menjelaskan “siklus ini dilaksanakan segera setelah selesai observasi, pengawas menanyakan kepada guru mengenai proses pembelajaran yang baru saja berlangsung, memberi kesempatan untuk menceritakan, kemudian pengawas menunjukkan data hasil observasi untuk dicermati dan dianalisis, kemudian mendiskusikan secara terbuka, tentang aspek yang telah disepakati sebelumnya, setelah itu pengawas membantu untuk mengatasi

kelemahan dan kekurangannya serta memberi solusi tindak lanjutnya.⁸³

Pengawas harus memberi penguatan terhadap penampilan guru dan hindarkan kata-kata yang menyinggung perasaan jangan sekali-kali menyalahkan guru, diarahkan agar guru menyadari akan kekurangannya sendiri tanpa harus diberitahu pengawas, memberikan motivasi moral bahwa Jumasri setelah di supervisi menceritakan bahwa: “dirinya sedikit merasa grogi, dan merasa penampilannya kurang maksimal, karena ditunggu oleh Pengawas rasanya luar biasa, beberapa hari telah mempersiapkan diri bahkan sampai tidak bisa tidur, namun saya sudah berusaha mengikuti alur siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus balikan, walaupun hasilnya mungkin belum maksimal tapi selalu berharap bantuan Bapak pengawas bersedia membina agar dapat mengembangkan potensi untuk berkembang menjadi yang lebih baik guru itu menghadapi kesulitan apapun pasti mampu memperbaiki kekurangannya asal mau belajar dan berusaha keras, serta menentukan tindak lanjut supervisi yang akan datang.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Kepsek MI Ar- Rahman Labuaja, Kabupaten Bone

Jumasri, setelah di supervisi menceritakan bahwa: “dirinya sedikit merasa grogi, dan merasa penampilannya kurang maksimal, karenaditunggu oleh Pengawas rasanya luar biasa, beberapa hari telah mempersiapkan diri bahkan sampai tidak bisa tidur, namun saya sudah berusaha mengikuti alur siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus balikan, walaupun hasilnya mungkin belum maksimal tapi selalu berharap bantuan Bapak pengawas bersedia membina agar dapat mengembangkanpotensi untuk berkembang menjadi yang lebih baik.⁸⁴

Siklus supervisi klinis telah sukses dilaksanakan bersama antara guru dengan pengawas, pada hari Jum’at tanggal 21 Juni 2019 bahwa: “siklus pendahuluan berlangsung di ruang kepala sekolah, sudah sesuai dengan petunjuk, pengawas dan guru berdiskusi tentang perencanaan baik berupa materi, metode, media maupun keterampilan yang akan diamati semua disepakati bersama antara guru dengan pengawas.⁸⁵

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Jumasri, S, Pd.I, Guru Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 21 Juni 2016 di ruang kepala sekolah sesaat setelah diskusibalikan dengan pengawas.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Jumasri, S.Pd.I Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 27Juni 2016 di ruang kepala sekolah sesaat setelah diskusibalikan dengan pengawas.

Siklus ke dua “observasi berlangsung di ruang kelas 8A pada jam ke 3-4, pelajaran berlangsung kondusif, siswa terlihat antusias dan suasana hidup dan menyenangkan karena guru menggunakan media yang sangat menarik perhatian dan mampu menguasai kelas, sehingga terjadi komunikatif antara guru, siswa dengan media yang digunakan pada saat itu, bahkan tak terasa waktu telah habis.

Siklus ketiga “diskusi balikan di ruang kepala sekolah, dalam siklus ketiga sudah terlihat komunikatif dan saling terbuka antara guru dengan pengawas segala kesulitan dan kelemahan yang dirasakan selama pembelajaran di kelas bias diperbaiki sehingga pada kunjungan supervisi yang akan datang akan semakin meningkat profesionalnya untuk berjabat tangan dengan guru maupun supervisor yang mengamati di kelas tersebut.⁸⁶

Tahap kegiatan supervisi secara umum meliputi: tahap penyusunan program kerja dengan mempertimbangkan hasil pengawasan tahun sebelumnya, dan berpedoman pada program kerja yang telah disusun, maka dilaksanakan kegiatan inti kepengawasan

⁸⁶Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Jumasri, S.Pd.I di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Jum’at tanggal 21 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 8 A jam ke 3-4.

untuk melakukan pendataan, pembinaan, pembimbingan, pendampingan, penilaian, pemantauan pada setiap komponen sistim pendidikan di sekolah binaannya.

Pada tahap selanjutnya diadakan pengolahan dan analisis hasil penilaian dan pemantauan untuk melangkah pada evaluasi hasil pengawasan dari setiap sekolah binaannya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka disusunlah laporan hasil kepengawasan yang mendeskripsikan sejauhmana tingkat keberhasilan tugas pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah binaannya. Selanjutnya diadakan tindak lanjut yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan kepengawasan dalam satu periode tertentu sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas kepengawasan di tahun yang akan datang.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pengawas dengan metode dan teknik yang berbeda antara sekolah satu dengan lainnya disesuaikan dengan situasi sekolah dan guru binaan masing-masing.

Kegiatan pengawas dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah meliputi: “pelaksanaan analisis kebutuhan pengembangan sekolah, penyusunan program kerja

sekolah, penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, pembinaan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, pemantauan kegiatan sekolah serta sumber daya pendidikan baik dari unsur kepemimpinan, sarana prasarana, biaya, dan lingkungan sekolah, pengolahan dan analisis data hasil pemantauan dan pembinaan, evaluasi proses dan hasil pengawasan, penyusunan laporan hasil pengawasan, penyusunan rencana perbaikan mutu, serta tindak lanjut hasil pengawasan untuk merencanakan kepengawasan masa berikutnya.⁸⁷ Seluruh kegiatan tersebut disusun secara sistematis dan dilaksanakan dalam suatu siklus secara periodik yang merupakan rangkaian tugas kepengawasan agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Kegiatan kepengawasan yang dilakukan pengawas merujuk pada unsur-unsur khusus mencakup: “a) adanya hubungan tatap muka antara pengawas dengan guru dalam proses supervisi; b) terfokus pada tingkah laku guru yang sebenarnya di dalam kelas; c) adanya observasi secara cermat oleh pengawas; d) deskripsi pada observasi secara rinci

⁸⁷ Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Jumasri, S.Pd.I di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Jum'at tanggal 21 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 8 A jam ke 3-4.

sesuai dengan kesepakatan guru dan pengawas; e) pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru yang sebenarnya; f) fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.⁸⁸

Menurut Nurhafidah “salah satu kompetensi pengawas adalah kompetensi supervisi akademik, dimana supervisi akademik terkait langsung dengan tugas pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan merupakan bagian dari indikator kompetensi pedagogik, maka salah satu model supervisi akademik yang paling tepat menggunakan model supervisi klinis, yang mencakup beberapa siklus yaitu siklus pendahuluan, observasi kelas dan diskusi balikan.⁸⁹ Semua ini tidak dimiliki model supervisi lainnya, oleh karena itu betapa pentingnya supervisi klinis dapat di implementasikan di sekolah oleh pengawas secara maksimal. Nurhafidah, S.Ag menegaskan “pengawas mampu menciptakan pola hubungan yang harmonis dengan guru, karena tugas pokok supervisor membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, mengetahui

⁸⁸Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Jumasri, S.Pd.I di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Jum’at tanggal 21 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 8 A jam ke 3-4.

⁸⁹Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Jumasri, S.Pd.I di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Jum’at tanggal 21 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 8 A jam ke 3-4.

permasalahan apa yang dialami guru, apa tujuannya, bagaimana karakteristik materinya, bagaimanakah karakter gurunya, adakah sarana dan prasarana.⁹⁰ Hal ini penting karena pengawas merupakan gurunya guru, seyogyanya intelektual akademiknya harus lebih matang, lebih luas dan dalam daripada guru yang dibina, diusahakan serba bias menjawab dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru secara maksimal.⁹¹ Widyawati memberi penjelasan bahwa: “Pengawas sangat perlu melaksanakan observasi secara kontinu tentang kondisi-kondisi nyata di kelas, diruangan guru, di ruang tata usaha dan pada pertemuan-pertemuan staf pengajar, dengan maksud untuk memberikan bantuan pemecahan atas kesulitan-kesulitan yang dialami guru dan pegawai serta melakukan perbaikan-perbaikan baik langsung maupun tidak langsung mengenai kekurangannya melalui kunjungan atau monitoring berkala di wilayah binaan masing-masing pengawas.⁹² Betapa pentingnya meluangkan

⁹⁰ Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Jumasri, S.Pd. di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Jum'at tanggal 21 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 8 A jam ke 3-4.

⁹¹ Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Widyawati, S.Pd di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 7

⁹² Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Widyawati, S.Pd di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 7

waktu untuk berkunjung ke sekolah dan bertemu secara langsung dengan guru, dalam pertemuan banyak menggali informasi penting dari guru, sehingga diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan tingkat kesulitan guru. Menurut Widyawati akhlakul karimah harus tercermin dalam setiap pribadi pengawas, sehingga mampu menghormati dan menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya, berbicara dengan orang lain sesuai dengan kadar akalunya, memiliki sifat rendah hati tidak boleh keminter, tidak menggurui, tidak sombong kepada siapapun, tetap tawadhu' dihadapan siapapun, selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan siapapun, dan mampu berinteraksi dengan siapapun dalam suasana apapun dan dimanapun, begitulah sebaiknya perilaku yang harus dicerminkan oleh setiap pengawas menjadi orang yang ketika berada dibawah harus mampu menunjukkan kemampuan yang lebih dihadapan pimpinan maupun teman kerjanya, tetapi jika sudah diatas tidak boleh sombong, bersikap sopan, ramah, supel, lemah lembut dan mampu "ngemong" siapapun dalam suasana apapun dan dimanapun,

begitulah sebaiknya perilaku yang harus dicerminkan oleh setiap pengawas.⁹³

Widyawati mengemukakan bahwa: “Pengawas perlu menguasai teori tentang kepemimpinan (*leadership*), karena tugas utama pengawas adalah memimpin dan membina guru baik langsung maupun tidak langsung, pemimpin yang baik harus dapat menciptakan pola hubungan yang harmonis dengan orang yang dipimpin, maka kewibawaan harus ada dalam setiap pribadi pengawas.”⁹⁴

Dengan demikian pengawas dapat memberikan pembinaan terhadap gurudengan gaya dan teknik yang bervariasi sesuai dengan karakter guru yang dihadapi, sehingga apa yang disampaikan kepada guru betul-betul bermanfaat bagi peningkatan kompetensi pedagogik maupun profesional guru PAI.

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi akademik, demikian menurut Widyawati menjelaskan lebih lanjut “dalam supervisi klinis prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan untuk

⁹³Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Widyawati, S.Pd di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 7

⁹⁴Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Widyawati, S.Pd di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 7

mencari sebab akibat atas kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut, pengawas ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya.⁹⁵ Jadi diagnosa awal dari guru sangat diperlukan bagi pengawas, agar dapat memilih teknik dan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan guru dan harus segera ditangani. A. Agussalim menambahkan bahwa: “dalam supervisi klinis cara memberikan bimbingan dilakukan dengan melalui tiga siklus yaitu siklus pendahuluan, siklus pengamatan atau observasi secara langsung terhadap cara mengajar guru di dalam kelas, kemudian siklus diskusi balikan/ umpan balik antara supervisor denganguru yang bersangkutan, diskusi balikan dilakukan segera setelah guru selesai mengajar dengan harapan agar kelemahan yang dilakukan guru selama mengajardapat segera diketahui dan bagaimana usaha untuk

⁹⁵Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan Widyawati, S.Pd di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas 7

memperbaikinya segerateratasi sehingga dalam pengajaran berikutnya akan semakin baik kualitasnya.⁹⁶

Diskusi balikan harus dilakukan langsung pada hari yang sama tidak boleh menunda di lain waktu karena antara tiga siklus merupakan satu kesatuan salingberkaitan, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Nilawati menjelaskan realitas yang terjadi bahwa: “sebenarnya pengawas itu sudah melaksanakan supervisi klinis sejak dulu, hanya saja mereka tidak mengetahui kalau yang dilakukan itu supervisi klinis, karena sudah membimbing guru sejak dari awal dalam menyusun silabus, RPP prota, promes, juga sudah menunggu guru di kelas, dan sudah memberikan umpan balik setelah selesai di kelas, hanya saja kita tidak menyebutnya bahwa itu supervisi klinis, dan tidak menjelaskan apa yang kita lakukan itu adalah langkah atau siklus dalam supervisi klinis.”⁹⁷

⁹⁶Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pelaksanaan supervisi klinis antara Kepsek. dengan A. Aggusalim S.Pd.I di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari sabtu tanggal 22 Juni 2019 di ruang kepala sekolah dan ruang kelas

⁹⁷Hasil wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari senin tanggal 24 Juni 2019 di ruang kepala sekolah

Istilah supervisi klinis belum familier dikalangan para pengawas, walaupun sebenarnya sudah melaksanakan siklus tetapi kalimat yang sering digunakan dengan istilah supervisi akademik bukan supervisi klinis, maka dengan adanya penelitian ini untuk memberikan nuansa baru dikalangan pengawas agar kedepan lebih mengoptimalkan kegiatan supervisi akademik dengan implementasi model supervisi klinis.

Cogan mengidentifikasi delapan tahapan dalam siklus supervisi yaitu: *Pertama* “membutuhkan pembentukan hubungan guru dengan pengawas. untuk keberhasilannya terletak pada keseluruhan konsep supervisi klinis.⁹⁸ Guru merupakan sasaran evaluasi secara umum, dan jenis intens supervisi yang ditentukan oleh *Cogan* dapat menjadi lebih mengkhawatirkan. Selanjutnya, keberhasilan supervisi klinis mengharuskan guru berbagi tanggung jawab dengan pengawas untuk semua langkah dan kegiatan. Pengawas memiliki dua tugas pada tahap pertama membangun hubungan berdasarkan saling percaya dan saling dukung, dan melatih guru dalam peran pengawas bersama. *Cogan* percaya bahwa kedua tugas harus sangat baik sebelum

⁹⁸Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision a Redefinition*, (New York:McGraw-hill,inc.1993), h. 228-229.

pengawas memasuki kelas untuk mengamati guru ketika mengajar. Tahap pertama menetapkan hubungan rekanan yang dianggap penting oleh Cogan.

Kedua, “memerlukan perencanaan intensif pelajaran dan unit dengan guru.”⁹⁹ Dalam Tahap kedua guru dan pengawas merencanakan bersama-sama, pelajaran, serangkaian pelajaran, atau unit. Perencanaan meliputi perkiraan tujuan atau hasil, konsep pokok bahasan, strategi pengajaran, bahan yang akan digunakan, konteks belajar, masalah yang diantisipasi, dan ketentuan untuk umpan balik dan evaluasi.

Ketiga, “memerlukan perencanaan strategi observasi kelas oleh guru dan pengawas.”¹⁰⁰ Guru dan pengawas bersama-sama merencanakan dan mendiskusikan jenis dan jumlah informasi yang akan dikumpulkan selama periode observasi dan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi ini.

Keempat, “guru memerlukan pengawas untuk mengamati instruksi dalam kelas.”¹⁰¹ Cogan menekankan bahwa setelah

⁹⁹ Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision...*, h. 228-229.

¹⁰⁰ Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision...*, h. 228-229.

¹⁰¹ Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision...*, h. 230

pembentukan hati-hati hubungan supervisi dan perencanaan berikutnya dari kedua pelajaran atau unit dan strategi observasi di mana observasi diambil.

Kelima, “membutuhkan analisis yang cermat dari proses belajar mengajar.”¹⁰² Sebagai pengawas bersama guru menganalisis peristiwa kelas. Mereka mungkin bekerja secara terpisah pada awalnya atau bersama-sama dari awal. Hasil dari analisis adalah identifikasi pola perilaku guru yang ada dari waktu ke waktu dan insiden kritis yang terjadi tampaknya mempengaruhi kegiatan kelas, dan deskripsi perilaku guru yang luas dan bukti perilaku tersebut. Hal ini diyakini bahwa guru telah membentuk pola mengajar yang gigih yang dibuktikan dan dapat diidentifikasi sebagai pola setelah beberapa observasi yang didokumentasikan dan analisis secara saksama.

Keenam “membutuhkan perencanaan strategi konferensi.” Pengawas mempersiapkan konferensi dengan menetapkan tujuan tentatif dan merencanakan proses tentatif, tetapi dengan cara yang tidak memprogram jalannya konferensi terlalu banyak. Mereka juga merencanakan pengaturan fisik dan mengatur bahan, kaset, atau

¹⁰²Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision...*, h. 230

alat bantu lainnya. Sebaiknya konferensi tidak terburu-buru dan tepat waktu sekolah. *Ketujuh*, “konferensi merupakan kesempatan dan pengaturan bagi guru dan pengawas untuk bertukar informasi tentang apa yang dimaksudkan dalam pelajaran atau unit yang diberikan dan apa yang sebenarnya terjadi.” Keberhasilan konferensi tergantung pada sejauh mana proses supervisi klinis dipandang sebagai formatif, evaluasi terfokus dimaksudkan untuk membantu dalam memahami dan meningkatkan praktik profesional. *Kedelapan*, “membutuhkan dimulainya kembali perencanaan.” Sebuah hasil umum dari tujuh tahapan pertama supervisi klinis adalah kesepakatan tentang jenis perubahan yang dicari dalam tingkah laku guru di kelas. Karena kesepakatan ini terwujud, tahap kedelapan dimulai. Guru dan pengawas mulai merencanakan pelajaran berikutnya atau unit dan target, pendekatan, dan teknik baru yang akan dicoba.”¹⁰³

1. Format Instrumen Pelaksanaan Supervisi Klinis

Format instrumen supervisi akademik dengan model supervisi klinis perlu disusun dalam rangka: “membantu para pengawas dalam melaksanakan supervise secara terprogram, terarah dan

¹⁰³Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision...*,h. 231

berkesinambungan, dengan bantuan format instrumen diharapkan pengawas dapat melaksanakan supervisi akademik dengan model supervisi klinis yang mencakup siklus pendahuluan/ perencanaan, siklus observasi dan siklus diskusi balikan yang segera dilaksanakan setelah selesai observasi agar kelemahan yang terjadi dapat segera memperoleh solusinya, demi memperbaiki ketrampilan mengajar guru dimasa yang akan datang.”¹³²

Jenis-jenis format instrumen supervisi yang digunakan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan antara lain:

a. Format instrumen pemantauan administrasi guru professional

Bagian paling atas berisi “identitas nama Guru, NIP guru, lulus sertifikasi pendidik tahun, beban mengajar perminggu, mengajar di kelas, mata pelajaran, satuan pendidikan yang harus diisi sesuai dengan identitas masing-masing guru, kemudian perangkat administrasi guru, mencakup di dalamnya SK pembagian tugas, jadwal mengajar, buku kemajuan kelas, analisis dan pemetaan SK/KI dan KD, silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, RPP, pelaksanaan harian, presensi siswa, catatan

hambatan belajar, daftar buku pegangan guru dan siswa/
referensi.¹⁰⁴

Selanjutnya “analisis KKM, kisi-kisi soal harian, bank
soal, buku

informasi penilaian, analisis butir soal, analisis hasil ulangan
harian, program dan pelaksanaan perbaikan, program dan
pelaksanaan pengayaan, bukulaporan dan pengembalian hasil
ulangan, buku ulangan harian, daftar nilai, laporan penilaian
akhlak mulia dan budi pekerti, buku tugas terstruktur, bukutugas
mandiri tidak terstruktur, target pencapaian kurikulum, buku
kegiatanekstra kurikuler, buku bimbingan dan konseling, buku
supervisi kelas, dan buku catatan prestasi siswa.¹⁰⁵

Bagian akhir di lengkapi “presensi, buku jurnal kemajuan kelas,
beban kerja SKBK/SKMT minimal 24 jam, sesuai dengan
rumpun mata pelajaran, tugas tambahan meliputi program kerja,

¹⁰⁴ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB
di MI Ar-Rahman Labuaja

¹⁰⁵ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB
di MI Ar-Rahman Labuaja

agenda harian, pelaksanaan kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan kegiatan, tindak lanjut.”¹⁰⁶

Aspek yang diamati dicatat dalam lembar instrumen pemantauan administrasi guru dengan cara membubuhkan tanda centang (V) pada kolom yang tersedia dengan skala 1-4, kemudian jumlah skor dikalikan seratus dibagi jumlah skor maksimal maka akan ditemukan nilai rata-rata yang diperoleh guru sesuai dengan kondisi nyata yang diamati pengawas.

b. Format instrumen penilaian perencanaan Pembelajaran

Instrumen ini diisi oleh pengawas merupakan format panduan wawancara pra observasi yang berisi sejumlah daftar pertanyaan diskusi diawal, untuk merencanakan program serta aspek ketrampilan yang akan diamati didiskusikan bersama antara guru dengan pengawas sesuai kesepakatan. Penilaian perencanaan pembelajaran mencakup: “aspek program (menyusun program tahunan dan menyusun program semester), aspek silabus dan sistem penilaian (rumusan indikator dengan menggunakan kata

¹⁰⁶ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

kerja operasional, ketepatan indikator dengan penilaian, ketepatan materi pokok dengan jam pelajaran), aspek RPP (ketepatan tujuan pembelajaran dengan penilaian, rumusan langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian metode dengan kegiatan pembelajaran, ketepatan materi pokok dengan alokasi jam).”¹⁰⁷

Selanjutnya “aspek penilaian (menyusun kisi-kisi penilaian, menyusun instrumen penilaian butir soal dan kunci jawaban), analisis hasil penilaian (menyusun buku atau lembar penilaian, mempunyai buku lembar analisis hasil penilaian, mencatat perkembangan siswa dalam ketuntasan menerima materi pelajaran.”¹⁰⁸

Ditambahkan “aspek program tindak lanjut (menyusun program remedial, menyusun program pengayaan), program bimbingan kegiatan ekstra kurikuler (memiliki program bimbingan kegiatan ekstra kurikuler tertentu, melaksanakan program bimbingan kegiatan ekstra kurikuler tertentu, melakukan

¹⁰⁷ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

¹⁰⁸ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

pencatatan perkembangan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler).¹⁰⁹

Penilaian perencanaan KBM diisi dengan menggunakan pedoman kriteria nilai 0-4 dengan ketentuan nilai nol jika tidak ada dokumen, nilai satu jika keadaan dokumen ada tapi kurang baik, nilai dua berarti cukup baik, nilai 3 berarti baik, dan nilai 4 yang berarti sangat baik semua yang ditanyakan pengawas ada bukti fisiknya. Kemudian cara penilaian dengan menjumlahkan skor perolehan skor yang diperoleh dikalikan seratus dibagi total skor maksimal sehingga ditemukan nilai akhir.

c. Format insrtumen supervisi pada kegiatan pembelajaran

Pada bagian awal berisi “identitas nama sekolah/madrasah, nama guru, NIP/Golongan, mata pelajaran, kelas, semester, beban mengajar perminggu, mengajar jam ke, diruang apa.¹¹⁰

Selanjutnya pada rubrik pertama berisi “rencana pelaksanaan pembelajaran (kejelasan perumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda dan

¹⁰⁹ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

¹¹⁰ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

mengandung perilaku hasil belajar, pemilihan materi ajar sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik), ketuntasan pengorganisasian materi ajar, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, pemilihan sumber/media pembelajaran sesuai dengan tujuan materi dan karakteristik peserta didik, kejelasan skenario pembelajaran dimana setiap langkahtercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tatap muka, kerincian skenario pembelajaran dimana setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tatap muka, kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, kelengkapan instrumen baik berupa soal, kunci jawaban, pedoman penilaian dan penskoran).”¹¹¹

Rubrik kedua pada instrumen supervisi pembelajaran adalah: “pelaksanaan pembelajaran meliputi pra pembelajaran (memeriksa kesiapan siswa, melakukan kegiatan appersepsi), kegiatan inti pembelajaran, yang didalamnya mencakup, penguasaan materi pembelajaran (menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan herarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.”¹¹²

¹¹¹ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

¹¹² Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

Pendekatan/ strategi pembelajaran “(melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, melaksanakan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan).¹¹³

Pemanfaatan sumber/media pembelajaran “(menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan media secara efektif dan efisien, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media), serta pembelajaran yang memacu dan memelihara ketertarikan siswa (menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa), penilaian proses dan hasil belajar (memantau kemajuan belajar secara proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan yang akan dicapai), penggunaan bahasa (menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik, jelas, dan benar, menyampaikan pesan yang sesuai).¹¹⁴

Pada bagian penutup guru melakukan refleksi/ membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, melaksanakan

¹¹³ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

¹¹⁴ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

tindak lanjut dengan memberi arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan).¹¹⁵

Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar dalam supervisi klinis disebut siklus observasi di kelas, dimana pengawas dapat memantau keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar di kelas mulai pembukaan, intian penutup, melalui instrumen penilaian dengan memberikan lingkaran pada angka yang dikehendaki sesuai dengan kemampuan guru yang diamati, pilihan skor satu sama dengan sangat tidak baik, skor dua tidak baik, skor tiga kurang baik, skor empat baik, dan skor lima sangat baik, kemudian jumlah skor perolehan kali seratus dibagi skor maksimal diperoleh nilai. Sebaiknya pengawas menambahkan kesimpulan dan saran-saran untuk guru yang diamati sebagai perbaikan kegiatan yang akan datang.

d. Format Instrumen penilaian aspek kepribadian guru MI Ar-Rahman Labuaja

Pada bagian pertama identitas berisi nama guru yang akan dinilai, nama sekolah dan alamat sekolah, kemudian dalam tabel berisi beberapa aspek antara lain :

“a) tanggungjawab (memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, kemampuan mencari informasi dan pengetahuan teknologi yang mendukung tugas yang diembannya); b) disiplin kerja (datang ke sekolah tepat pada waktunya, melaksanakan tugas mengajar

¹¹⁵Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan); c) komunikasi (kemampuan menjelaskan materi pelajaran sehingga mudah difahami, kemampuan menyampaikan pendapat secara tertulis, kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan); d) mendengar orang lain (kemampuan menghargai pendapat orang lain termasuk siswa, kemampuan menerima kritik dan saran orang lain); e) kerja sama (kemampuan bekerja sama dengan teman sejawat, kemampuan bekerja sama dengan kepala sekolah); f) sopan santun dan susila (kesopanan dalam bertingkah laku dan berpakaian); g) stabilitas emosi (kemampuan mengendalikan diri, prakarsa, motivasi diri, sifat inovasi).¹¹⁶

Instrumen tersebut diperlukan untuk mengetahui aspek kepribadian guru dengan memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia, kriteria nilai satu kurang sekali, nilai dua kurang, nilai tiga cukup, nilai empat baik, dan nilai lima baik sekali. Kemudian skor yang diperoleh dikalikan seratus dibagi jumlah skor maksimal, ditemukan nilai akhir kepribadian guru.

Demikianlah sekilas tentang instrumen yang sangat membantu pelaksanaan implementasi model supervisi klinis, dengan beberapa lembar instrumen yang akan dijelaskan pada lampiran, agar pengawas lebih maksimal dalam melaksanakan tugas kepengawasan dan memiliki dokumen autentik suatu saat akan bermanfaat bagi guru maupun pengawas dalam mengembangkan karier ke jenjang yang lebih tinggi.

¹¹⁶ Hasil transkrip dokumentasi diambil pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019 pukul 09.30 WIB di MI Ar-Rahman Labuaja

Namun tidak menutup kemungkinan masih ditemukan kejadian diluar perencanaan dalam instrumen yang disepakati, maka perlu bantuan catatan khusus, yang menurut pengawas sangat penting untuk ditindak lanjuti demikesuksesan dalam membina guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

2. Hambatan dan Pendukung

Hambatan yang dialami pengawas dalam melaksanakan tugas sangatberbeda-beda antara satu dengan lainnya, tergantung kondisi sekolah masing masing maupun kualitas guru yang menjadi tanggung jawabnya, oleh karena itu hambatan pelaksanaan implementasi supervisi klinis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1) Aspek Struktur Birokrasi

Menurut Sueni “aspek struktur birokrasi pendidikan di Indonesia secara legal jabatan pengawas bukan supervisor, sehingga mengindikasikan paradigma berfikir tentang pendidikan yang masih dekat dengan era inspeksi, lingkup jabatan pengawas lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, asumsi yang digunakan apabila administrasinya baik maka proses pembelajaran disekolah juga baik, padahal kenyataanya tidak demikian.¹¹⁷

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Sueni, S.Pd.I Guru di MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Selasa tanggal 25 Juni 2019 di ruang Guru

Sueni menambahkan bahwa: “rasio jumlah pengawas dengan jumlah guru dan sekolah yang harus dibina sangat tidak ideal, persyaratan kompetensi, pola rekrutmen, seleksi, evaluasi dan promosi terhadap jabatan pengawas juga belum mencerminkan perhatian yang besar terhadap pentingnya implementasi supervisi klinis sebagai ruh pendidikan, yang dapat mengamati secara langsung interaksi belajar mengajar di kelas.”¹¹⁸

2) Aspek Kultural

Menurut Nilawati bahwa: “para pengambil kebijakan tentang pendidikan belum berfikir secara optimal tentang pengembangan budaya mutu dari proses pendidikan, apabila dicermati mutu pendidikan yang diharapkan pelanggan eksternal yaitu orang tua wali murid maupun pelanggan internal dari siswa itu sendiri sebenarnya terletak pada kualitas proses interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan melalui supervisi klinis, ini belum menjadi komitmen dan perhatian para pengambil kebijakan apalagi pelaksana di lapangan.”¹¹⁹

Selanjutnya Nilawati melengkapi adanya budaya paternalistik, “budaya ini menjadikan guru tidak terbuka dan membangun hubungan profesional yang akrab dengan kepala sekolah dan pengawas, karena guru menganggap beliau sebagai atasan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Ruang Pengawas Kantor Kepsek

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Ruang Pengawas Kantor Kepsek

sebaliknya pengawas dan kepala sekolah menganggap guru sebagai bawahan, inilah salah satu kendala yang berat yang dirasakan oleh semua pihak karena belum tercipta pola hubungan sebagai kolega yang baik.¹²⁰

Selain dua aspek tersebut, perlu kita perhatikan secara cermat dari pengawas, guru, sarana prasarana, waktu yang tersedia, serta letak geografis yang semuanya sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pelaksanaan implementasi model supervisi klinis:

a. Hambatan Pengawas

Nilawati menjelaskan bahwa: “jumlah pengawas sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah guru dan jumlah sekolah yang menjadi tanggungjawabnya, rekapitulasi pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam semua jenjang sebanyak 15 orang, jumlah sekolah 1135, jumlah Guru Pendidikan Agama Islam 1258 orang yang tersebar di 9 kecamatan, sistem rekrutmen dan penempatan pengawas belum didasarkan pada kebutuhan dan latar belakang guru yang disupervisi.¹²¹

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Ruang Pengawas Kantor Kepsek

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

Solusi yang diberikan Nilawati: “walaupun jumlah Pengawas PAI tidak seimbang dengan jumlah sekolah dan guru PAI, namun tetap dapat diupayakan supervisi klinis dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan aturan siklus yang ada yaitu dengan menciptakan pola hubungan collega antara pengawas, kepala sekolah dan guru senior, melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusi maupun lokakarya tentang supervisi klinis, sehingga suatu saat dibutuhkan membantu pengawas dalam kegiatan supervisi akan siap melaksanakannya.¹²²

Kepsek menjelaskan bahwa: “implementasi supervisi klinis sudah dilaksanakan oleh pengawas, bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru senior secara kontinue, dan berkesinambungan mulai dari siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus diskusi balikan sampai pada kegiatan tindak lanjutnya.¹²³

Nilawati menjelaskan bahwa: “belum semua pengawas melaksanakan supervisi klinis terutama bagi pengawas Sekolah kebanyakan masih menggunakan model supervisi tradisional, karena belum semua pengawas menguasai wawasan pengetahuan tentang supervisi klinis, dan belum

¹²²Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

¹²³Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

menyadari sepenuhnya akan tugas pokok dan fungsinya bagi pengembangan dan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.¹²⁴

Meskipun demikian pengawas harus tetap berusaha untuk mendalami supervisi klinis untuk mengantisipasi suatu saat mutasi tugas kepengawasan dari sekoah Dasar/MI ke jenjang sekolah menengah sudah harus disiapkan sejak dini.

b. Hambatan Pengawas

Permasalahan apa yang dihadapi guru dan bagaimana solusinya menurut Nilawati dapat dilihat dari beberapa masalahnya yaitu: “jika masalah motivasi dan komitmen guru, bisa dihadirkan motivator untuk memotivasi agar guru memiliki semangat yang luar biasa, jika masalahnya tentang wawasan dan penguasaan materi pelajaran maka perlu dihadirkan Dosen yang sesuai dengan mata pelajarannya.¹²⁵ Jika masalah ketrampilan dalam manajemen pembelajaran di kelas, bisa dihadirkan guru teladan untuk melaksanakan demonstrasi mengajar atau *peer teaching* dihadapan semua guru, dan jika masalah keahlian pelaksanaan bisa diadakan bimtek, workshop, diklat serta kegiatan-kegiatan lain, agar pelaksanaan implementasi model supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI.¹²⁶

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

Oleh karena itu pengawas harus memahami kebutuhan dan kelemahan guru agar bantuan pembinaan yang diberikan sesuai harapan guru, maka teknik yang paling tepat melalui supervisi klinis, karena dengan supervisi klinis dapat menciptakan pola hubungan kolega bersama antara guru dengan pengawas.

Guru enggan untuk disupervisi karena guru kurang memahami peran dan manfaat supervisi bagi pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional, sehingga kegiatan supervisi membuat suasana kerja menjadi kurang nyaman, kesadaran terhadap kebutuhan untuk disupervisi belum tumbuh dalam diri guru, hal ini terjadi karena adanya kemungkinan persepsi guru terhadap kegiatan supervisi.

Supervisi dianggap sama dengan inspeksi, yakni “kegiatan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, sehingga seringkali guru merasa bahwa supervisor baik dari kepala sekolah/pengawas cenderung bersikap otoriter, guru merasa tertekan dan terancam, maka sedapat mungkin menghindari kegiatan supervisi, agar tidak kecewa, khawatir adanya perilaku kurang simpatik dari kepala sekolah/pengawas, sehingga guru kemudian akan merasa tertekan dan dipermalukan.¹²⁷

Munculnya persepsi diatas biasanya dari perasaan guru yang belum menyadari akan pentingnya disupervisi, perlu diketahui bersama bahwa semakin sering dikunjungi pengawas untuk disupervisi seharusnya merasa senang karena kelemahan yang dialami dan kesulitannya akan segera dapat diatasi dengan bantuan pengawas.

¹²⁷Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

Apabila di usahakan dengan sungguh-sungguh akan melahirkan guru yang hebat dan dapat berprestasi, maka wahai para guru jauhan persepsi yang tidak baik terhadap pengawas, ciptakan hubungan kolega yang baik dengan pengawas betapa pentingnya pembinaan dan bantuan yang diberikan pengawas hanya demi meningkatkan kompetensi dan profesional guru.

Guru selaku obyek supervisi, seringkali terbelakang, tidak kompeten, dan terkesan tidak berperform baik pada saat pembelajaran ini disebabkan karena, “seringkali guru terjebak dalam rutinitas tugas sehari-hari, dan terlena, tidak termotivasi untuk mengembangkan diri, iklim kerja yang kurang menggairahkan, monoton, sehingga guru merasa puas dengan apa yang sudah dilakukan selamaini, dan tidak termotivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.”¹²⁸

Dari penampilan guru terkadang merasa kurang yakin/ kurang percaya diri akan kemampuan, dan pada kelengkapan administrasi belum ada buku khusus supervisi kelas, dan buku bimbingan siswa, untuk mencatat siswa yang bermasalah, siswa berprestasi, dan beberapa peristiwa penting yang perlu didokumentasi dan membutuhkan umpan balik, semua perlu bukti fisik pembinaan agar dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan sebagai bentuk laporan kepada wali murid maupun pimpinan/kepala sekolah.

Hal ini sudah diinformasikan kepada guru yang bersangkutan bersedia untuk melengkapi kekurangannya dan akan diusahakan pada kunjungan supervise berikutnya

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

sudah lebih lengkap, dan persiapannya lebih matang, maka antara guru dengan pengawas harus dapat menciptakan pola hubungan kollega demi kesuksesan pelaksanaan program kepengawasan.

c. Letak Geografis

Hambatan yang dialami oleh pengawas berbeda-beda menurut Nilawati, menjelaskan bahwa: “ditinjau dari segi geografis wilayah Kabupaten Bone Palattae sangat unik, dengan keindahan panorama yang luar biasa namun belum semua jalan menuju sekolah tersebut baik, masih ada jalan yang bergelombang karena pengaruh muatan berat, selain itu jarak tempuh menuju ke sekolah binaan sangat jauh, medannya cukup sulit untuk sampai ke sekolah, penuh rintangan jalan licin, bebatuan, berbukit-bukit, berkelok-kelok sehingga di musim hujan sangat rawan kecelakaan.”¹²⁹

Nilawati memberikan solusi yaitu: “untuk mengatasi hal tersebut maka perencanaan program harus disusun secara matang disesuaikan dengan kalender pendidikan, komunikasi dan pemantauan terhadap guru harus selalu terjaga, pelaksanaan supervisi sesuai program yang telah direncanakan, pembinaan, bimbingan dan pendampingan dilakukan secara rutin, perlu ada persiapan dari guru dan pengawas, ada kesepakatan antara pengawas dengan

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

sekolah atau guru, sehingga implementasi program dapat berhasil dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.¹³⁰

d. Sarana dan prasarana

Hambatan yang dirasakan paling berat oleh Harda Oktavia “keterbatasan fasilitas, sarana prasarana di sekolah binaan, belum seluruh sekolah memiliki jaringan listrik, maka menjadikan kendala dalam segala aktifitas, solusi yang di laksanakan dengan memanfaatkan prinsip alam takambang jadi guru, justru wilayah ini harus menjadi perhatian khusus dari pengawas maupun pemerintah agar masyarakat tetap dapat memperoleh pelayanan pendidikan.¹³¹

Meskipun rintangan banyak menghadang baik jarak tempuh maupun medan perjalanan, namun tidak mematahkan semangat pengawas dalam melaksanakan tugas, justru jarak tempuh yang sulit insya Allah pahalanya semakin banyak, dan saat kunjungan kesekolah sekalian diniati ibadah dan refressing melihat pemandangan indahny panorama Gunungkidul yang dapat mempesona

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

¹³¹ Hasil Wawancara Harda Oktavia, S.Pd.I, Guru PAI MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru

para wisatawan dari berbagai manca negara demikian pernyataan tegas dari Nilawati.¹³²

Dari segi sarana prasarana, sekolah belum seluruh kelas dilengkapi dengan LCD, oleh karena itu guru harus lebih inovatif menyiapkan media alamiah maupun alat peraga buatan yang dapat menunjang proses belajar mengajar lebih menarik perhatian.

e. Hambatan Waktu

Dari segi waktu untuk melaksanakan supervisi klinis sesuai jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam tiga jam di kelas, waktu yang tersedia harus bias mencakup ketiga siklus pendahuluan, observasi dan diskusi balikan, nah pada diskusi umpan balik inilah guru harus meninggalkan kelas beberapa waktu, maka untuk mengantisipasi agar kelas tetap kondusif guru harus kreatif menyiapkan tugas mandiri yang dapat memberi kesibukan dan keasikan siswa mengerjakan tanpa merasa terbebani. Nilawati menjelaskan bahwa: “kendala dalam melaksanakan supervisi akademik melalui model klinis, terbatasnya waktu, padahal tugas pengawas tidak hanya melaksanakan supervisi akan tetapi jadwal yang telah disusun adakalanya terganggu dengan kegiatan kedinasan lain seperti rapat dinas, menghadiri

¹³²Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kantor Kepsek

diklat/workshop, dan lainnya baik ditingkat kabupaten maupun propinsi sehingga harus mengurangi waktu berkunjung kesekolah, itulah salah satu hambatan yang terkadang membuat dilematis harus mendahulukan yang mana.¹³³

Solusi Nilawati “untuk mengatasi hal tersebut perlu bekerja sama dengan kepala sekolah agar membantu pelaksanaan kepengawasan, minimal mendukung dan memotivasi guru agar mempersiapkan diri menyusun RPP yang baik, serta persiapan siklus pendahuluan dengan baik, sewaktu-waktu pengawas datangtinggal di konsultasikan.¹³⁴

f. Hambatan di sekolah

Hambatan yang sering terjadi di sekolah yaitu: “lingkungan kerja yang kurang kompetitif, ketika ada salah satu guru yang tidak rajin dibiarkan tanpa ada teguran dari atasan, lama kelamaan akan mudah mempengaruhi kinerja guru lainnya.¹³⁵

Kondisi lain yang sangat fondamental bahwa “insentif dan jaminan kerja guru kurang menarik/ kurang menantang, guru dituntut untuk bekerja keras tetapi kesejahteraan

¹³³ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

kurang diperhatikan, hal ini juga akan mempengaruhi guru tidak bersemangat untuk bekerja, sehingga untuk menambah penghasilan sambil membuka usaha sampingan yang terkadang menyita waktu bertugas di sekolah.

Pendapat lain mengatakan “pengaruh pimpinan yang sering kurang memberi motivasi, selalu menganggap salah kepada guru, bahkan guru sangat disibukkan dengan tuntutan kegiatan administratif yang menyebabkan jenuh, sehingga menjadi apatis.

Guru kurang profesional menurut Fuad, karena terjebak rutinitas disekolah“guru lebih mementingkan tugas membuat administrasi, sementara tugas mendapatkan porsi yang kecil, sehingga energi guru lebih banyak terserap untuk menyelesaikan beban tugas yang lain, akibatnya ketika observasi dilakukan, gurumenjadi gugup, karena kurangnya persiapanutamanya sebagai pendidik sekaligus “*transfer of knowledge*” pada siswa mendapatkan porsi yang kecil, sehingga energi guru lebih banyak terserap untuk menyelesaikan beban tugas yang lain, akibatnya ketika observasi dilakukan, guru menjadi gugup, karena kurangnya persiapan.¹³⁶

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

Idealnya apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru dilaksanakan sedikit demi sedikit tetapi kontinu, apa yang dilaksanakan berusaha untuk di catat sehingga suatu saat ada kunjungan semua yang dibutuhkan telah siap, salah satu prinsip penting yang harus dimulai dari sekarang adalah jangan suka menunda pekerjaan, apa yang bisa dilakukan hari ini, harus dikerjakan, jika ditunda besok kita tidak mengetahui apakah besok bisa melaksanakannya atau malah semakin sibuk dengan datangnya tugas yang baru yang lebih penting dari itu.

Menurut Nilawati bahwa munculnya beberapa masalah dalam kegiatan supervisi dikarenakan: “guru menganggap supervisi sama dengan evaluasi yang hanya sekedar mencari-cari kesalahan saja, dalam hal ini guru akan merasa kecewa atau segan apabila akan dievaluasi, karena akan terlihat kelemahannya oleh orang lain (supervisor).

Menurut Nilawati, guru berasumsi bahwa supervisi selalu berangkat dari kepentingan pengawas/kepala sekolah, dan bukan kepentingan guru, sehingga hubungan menjadi kurang menyenangkan, dalam proses supervisi, hubungan antara supervisor dan guru adalah hubungan atasan dan bawahan, sehingga secara psikologis guru

merasa tertekan, dan supervisor ada pada pihak yang menang.¹³⁷

Demikian juga Fuad, berkomentar bahwa “kondisi kepala sekolah yang kurang memberikan motivasi, pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru dalam menjalankan tugas supervisi biasanya bersifat otoriter, sehingga guru tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keunggulannya, sasaran supervisi lebih dititik beratkan pada kegiatan administratif, seperti teknik membuat persiapan, RPP, penyediaan media pembelajaran yang digunakan, serta berbagai sarana-prasarana penunjang Kegiatan Pembelajaran, bukan pada peningkatan kualitas mengajar guru.

g. Hambatan Kebijakan Pemerintah

Nama Guru menuturkan reformasi pendidikan belum mengubah secara signifikan teknik dan pendekatan supervisi, sehingga supervisor lebih sering mencari kesalahan obyek supervisi (guru) dari pada memberikan solusi demi terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

3. Tindak Lanjut Kegiatan Kepengawasan

Tindak lanjut merupakan bagian terakhir dari kegiatan kepengawasan setelah observasi di dalam kelas, karena tindak lanjut merupakan eksekusi dan rekomendasi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala sekolah terhadap guru, dengan suasana terbuka saling menghargai pendapat dan menerima kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan ketrampilan mengajarnya.

Tindak lanjut laporan hasil pelaksanaan implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional ditujukan kepada pimpinan dan kepada orang yang disupervisi. Kepada atasan atau pimpinan, laporan hasil supervisi dimaksudkan untuk memberikan laporan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan supervisi dan selanjutnya dijadikan bahan untuk melakukan pembinaan kompetensi pedagogik dan profesional bagi orang yang disupervisi.

Laporan untuk pihak yang disupervisi dimaksudkan sebagai balikan dalam upaya menyadarkan posisi kinerja dan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam laporan supervise untuk pihak yang disupervisi perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis fisiologis, latar belakang pendidikan, masa kerja dan aspek lainnya yang berhubungan dengan harga diri pihak yang disupervisi. Secara garis besar ada tiga alternatif

tindak lanjut yang diberikan pengawas atau kepala sekolah kepada guru antara lain:

- a. “Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, pendidik perlu penguatan atas kompetensi yang telah dicapainya, karena penguatan merupakan bentuk pembenaran, legalisasi, dan pengakuan atas kompetensi yang dicapainya, hal ini diperlukan bukan saja sebagai motivasi atas keberhasilannya, tetapi juga merupakan suatu kepuasan individu dan profesional atas kerja kerasnya, penguatan seperti ini sangat jarang bahkan hampir tidak ada, penguatan seperti ini sangat ditekankan dalam Permen diknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses;
- b. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, teguran dapat diberikan secara lisan maupun tulisan, idealnya untuk memenuhi persyaratan administrasi teguran seyogyanya disampaikan secara tertulis sehingga memiliki bukti otentik karena dapat dipertanggungjawabkan dan merupakan dokumentasi, jika teguran itu berhasil memberikan motivasi pendidik, maka dokumentasi akan lebih bermakna positif baik bagi yang menegur maupun yang ditegur, tetapi jika teguran tidak dapat memotivasi pendidik, maka dapat dilanjutkan pada teguran berikutnya, maka teguran yang baik

adalah yang dapat membawa perubahan orang yang ditegur, dan tidak merasa dilecehkan dan tidak tersinggung.

- c. Merekomendasikan agar pendidik diberi kesempatan untuk mengikutipelatihan atau penataran lebih lanjut, rekomendasi itu tidak hanya bermaknabagi pendidik, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugasuntuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.¹³⁸

Hubungan antara guru dengan supervisor, menurut Nilawati tentu saja dibutuhkan: “kerjasama, pengertian, serta pengembangan hubungan kerja yang baik dalam lingkungan sekolah (antara guru, kepala sekolah, dan pengawas), agar masing-masing komponen, baik yang menjadi obyek supervisi maupun supervisor dapat menjalankan tugas pokok fungsi dan perannya secara optimal tanpa menimbulkan tekanan terutama terhadap guru sebagai obyek supervisi.

Hubungan pengawas dengan guru yang optimal adalah “hubungan rekan dan kolaboratif bahkan jika pengawas memiliki peran yang menyiratkan hubungan atasan bawahan, pengawas harus bekerja ke arah satu hubungan yang benar-benar kolaboratif, tidak ada jawaban final tentang cara terbaik untuk mengajar, tidak ada satu individu yang tahu semua yang ada untuk mengetahui tentang pengajaran dan

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd. Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 13.21 WIB di Kepsek

pembelajaran, guru lebih terbuka untuk umpan balik dari pengawas yang memanasikan semangat kolaboratif pemecahan masalah.¹³⁹

Pendapat Harda Oktavia, sesuai dengan Allan A. Glatthorn bahwa: *“Spirit of collaborative problem solving, Let’s work together to see how we can solve the problem we have identified”* (semangat kolaboratif dalam pemecahan masalah dan mari kita bekerja sama untuk melihat bagaimana kita bisa memecahkan masalah yang telah kita identifikasi.¹⁴⁰

Idealnya pengawas dan guru harus mengadopsi perspektif luas yang peka terhadap pengaruh multifaset yang mempengaruhi pengajaran, pengawasan terbaik tidak terobsesi dengan keterampilan, dalam mencoba untuk memahami transaksi pengajaran pembelajaran, pengawas dan guru peka terhadap interaksi organisasi, sistem dukungan pembelajaran, peserta didik, dan beberapa aspek guru sebagai seorang profesional, melalui pendekatan pemecahan masalah di mana keterampilan tertentu perlu dikembangkan, tetapi mereka tidak mulai dengan asumsi yang belum teruji Supervisi merupakan pengajaran yang sarat nilai (*supervision is a value*), di mana tindakan etis merupakan syarat dasar pengawas berjuang setiap hari dengan masalah-masalah nilai, haruskah saya membantu guru atau bersantai di kantor dengan rekan-rekan saya? haruskah saya membedakan secara terbuka dengan inspektur atau menjaga ketenangan saya?

¹³⁹ Hasil Wawancara Harda Oktavia Guru MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2019, Pukul 08.30 WIB di Ruang Guru

¹⁴⁰ Allan A. Glatthorn, *Supervisory Leadership...*, h. 161.

haruskah saya melaporkan masalahmasalah saya kepada kepala sekolah baru atau menyimpannya untuk diri sendiri? Haruskah saya jujur dengan guru tentang kesalahan yang saya lihat atau saya harus mengabaikannya untuk saat ini? Haruskah saya menerapkan kurikulum yang tidak saya percaya atau mencoba untuk menumbangkan itu? Itu semua merupakan dilema etika yang diakui bukan keputusan mudah. Pengawas terbaik sensitif terhadap dimensi etis dari peran, membutuhkan waktu untuk merefleksikan masalah sebelum bertindak, dan alasan semua tindakan dalam nilai nilai inti keadilan dan integritas.

Guru perlu mengubah persepsinya tentang konsep supervisi yaitu: supervise merupakan proses pemberian bantuan dan pembinaan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, sifat hubungan dalam kegiatan supervisi adalah kemitraan (kolegial), kegiatan supervisi dapat menjadi ajang pemecahan masalah bersama-sama, supervisi sebagai kebutuhan bersama dalam usaha memperbaiki pendidikan, semua komponen baik guru sebagai obyek supervisi maupun kepala sekolah/pengawas sebagai supervisor harus berpikir positif terhadap kegiatan supervisi.

Jadi persepsi guru terhadap kegiatan supervisi yang semestinya diperbaiki, agar supervisi yang dilakukan akan memberikan hasil positif, tanpa ada guru yang merasa tertekan, karena supervisor/kepala sekolah/pengawas melakukan tugas supervisinya dengan prinsip

kemitraan, memberikan *feedback*, saran dan masukan pada guru secara personal (tidak melibatkan guru lain, apalagi mengkritik didepan guru lain) serta memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tukar pendapat dengan guru yang bersangkutan untuk menentukan alternatif solusi yang dapat dipilih.

Kepala sekolah/pengawas sebagai supervisor pun harus memperbaharui persepsi mereka tentang kegiatan supervisi bahwa: orientasi kerja supervisi pendidikan diubah dari ‘menggurui’ menjadi memberi bantuan dan melakukan pembinaan dengan hubungan sebagai mitra (kolega), supervisor menguasai konsep dan teori supervisi pendidikan sebagai landasan bertindak, disamping pemahaman terhadap tugasnya, supervisor mampu memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisor (kepala sekolah/pengawas) hendaklah memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan yang luas, memiliki intuisi yang baik agar dapat membantu guru dalam berbagai masalah pendidikan, bersikap ramah dan luwes serta memiliki sikap humoris yang cukup (sehingga hubungan antara guru dan supervisor tidak kaku/canggung, yang pada gilirannya akan membuat guru merasa nyaman untuk berdiskusi/berkonsultasi), bersikap sabar kepada semua guru dengan berbagai karakter dan kondisi psikososial yang bervariasi. Bilamanana seluruh komponen yang terkait dalam kegiatan supervisi ini

senantiasa berpikir positif, maka tujuan utama dari supervisi pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam definisi supervisi pendidikan oleh para pakar akan terwujud.

Komitmen dari seluruh komponen untuk mentaati etos kerja. Allah SWT memberikan pembelajaran yang bermakna berkaitan dengan etos kerja ini, melalui firman-Nya dalam Q.S At-Taubah Ayat : 105

Artinya:”Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS At Taubah:105).¹⁴¹

Ayat di atas mengandung makna, bahwa setiap muslim ketika bekerja tidak perlu harus selalu diawasi oleh atasan, karena Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk Nya. Kesadaran senantiasa berada dibawah pengawasan Allah ini membuat setiap muslim akan melakukan yang terbaik sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap Sang Khaliq atas pilihan hidup yang diambil.

Dengan demikian guru maupun pengawas akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, baik tugas administrasi maupun tugas sebagai pendidik sehingga seorang guru tidak perlu menunggu disupervisidulu, baru menunjukkan performa optimalnya. Demikian pula dengan supervisor (kepala

¹⁴¹ Hasil Wawancara Harda Oktavia Guru MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2019, Pukul 08.30 WIB di Ruang Guru

sekolah/pengawas/guru senior) akan berusaha penuh menjalankan tugas supervisinya dengan baik, bukan mencari-cari kesalahan guru, namun ditujukan untuk memperbaiki pendidikan dan memberikan pembinaan secara penuh kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, memperbaiki kekurangannya, serta mencari solusi bagi permasalahan yang timbul di masyarakat secara kompleks.

Dari uraian di atas diketahui bahwa siklus supervisi klinis, tampak seolah-olah siklus tersebut menjelaskan bahwa di mana banyak pengawas telah melakukan bersama, tetapi tinjauan singkat dari dasar asumsi untuk supervise klinis, pengawas bekerja dengan guru selama siklus, yang membantu mereka untuk memahami dan meningkatkan profesional mereka dan membantu untuk belajar lebih banyak tentang keterampilan analisis kelas yang diperlukan dalam supervisi, sementara observasi kelas tradisional cenderung sporadis dan memerlukan sedikit investasi waktu, sedangkan supervisi klinis meminta bahwa pengawas memberikan dua hingga tiga jam seminggu untuk setiap guru. Pengawas dapat dengan lebih baik mengelola waktu mereka dengan melibatkan hanya bagian dari fakultas pada satu waktu-mungkin sepertiga selama tiga bulan rotasi. Karena guru sendiri kompeten dalam supervisi klinis dan menganggap peningkatan tanggung jawab untuk semua fase, mereka harus berpartisipasi dalam pengawasan klinis sebagai bentuk pengawasan rekan, tidak ada aturan

yang keras dan cepat yang mengecualikan guru dari mengasumsi peran sebagai pengawas klinis, supervisi rekan dan supervisi klinis cukup kompatibel.

2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI MI Ar-Rahman Labuaja

Data mengenai peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI, diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan, terutama informan yang terlibat secara langsung dengan supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik dan terlibat langsung dengan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi dilapangan/ di beberapa sekolah dan studi dokumentasi yang ada di MI Ar-Rahman Labuaja.’

Kompetensi supervisi klinis adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik. Pengawasan akademik menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.¹⁴²

Pelaksanaan supervisi akademik di MI Ar-Rahman Labuaja diarahkan melalui implementasi model supervisi klinis. Maksudnya agar pengawas dapat meningkatkan kinerja pendidik melalui pengembangan kompetensi pedagogic profesional, sosial, dan kepribadian. Pembinaan secara spesifik yang diberikan pengawas bertujuan: “untuk memenuhi seluruh indikator yang

¹⁴² Hasil Wawancara Harda Oktavia Guru MI Ar-Rahman Labuaja, pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2019, Pukul 08.30 WIB di Ruang Guru

tertera dalam instrumen penilaian kinerja guru, dengan target minimal guru dapat memenuhi kriteria hasil penilaian baik pada sejumlah indikator.

Guru profesional harus memiliki empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: “kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Menjadi guru profesional bukan hal yang mudah, uraian ini diharapkan dapat membantu guru memahami kompetensi guru profesional. Untuk mempertajam wawasan, secara spesifik pembahasan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik mengandung beberapa aspek penting antara lain: “pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman tentang peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴³

Kompetensi pedagogik guru dikembangkan melalui beberapa indikator. Indikator yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: “menguasai karakteristik peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum; kegiatan pembelajaran yang mendidik; pengembangan potensi

¹⁴³ Hasil transkrip dokumentasi yang diambil pada hari Rabu 26 Juni 2016, di ruang Kepsek MI ar-Rahman Labuaja

peserta didik; komunikasi dengan peserta didik; serta penilaian dan evaluasi.¹⁴⁴

Untuk memperdalam pengetahuan tentang kompetensi tersebut, perlu diuraikan lebih lanjut indikator kompetensi pedagogik sebagai berikut:

a. Mengenal Karakteristik Peserta didik Dengan Baik

Kompetensi pedagogik guru ditinjau dari indikator mengenal karakteristik peserta didik. Temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa: “sebagian guru kurang memperhatikan peserta didik yang memiliki kelainan fisik/cacat, sehingga dapat menimbulkan penyimpangan perilaku yang merugikan peserta didik lainnya.”¹⁴⁵

Indikator kedua adalah strategi yang dilaksanakan melalui implementasi supervisi klinis. Pada siklus pendahuluan: “pengawas memberikan pembinaan kepada guru terkait dengan perencanaan pembelajaran dan ketrampilannya; pada siklus observasi guru diarahkan agar mampu mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik, dan memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; kemudian guru mengatur kelas dan memberikan kesempatan belajar yang sama

¹⁴⁴ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd kepek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Selasa tanggal 25 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Pengawas Kantor Kepsek

¹⁴⁵ Hasil Hasil Observasi di MI Ar-Rahman Labuaja, pada Senin tanggal 24 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB

pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.¹⁴⁶

Setelah proses pelaksanaan, supervisi klinis terbukti dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dampak perubahannya antara lain: a) guru mampu mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik dan mampu mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; b) guru mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; c) guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak termarginalkan.

Supervisi klinis juga banyak memberikan manfaat bagi perkembangan guru. Manfaat tersebut dapat dirasakan guru ketika mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik. Informasi sangat penting untuk di dokumentasikan agar guru mengetahui karakteristik peserta didik dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Keseluruhan aspek tersebut sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

¹⁴⁶ Hasil Hasil Observasi di MI Ar-Rahman Labuaja, pada Senin tanggal 24 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Kompetensi pedagogik guru ditinjau dari indikator menguasai teori belajardan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Temuan dari hasilpengamatan menunjukkan bahwa “guru kurang inovatif dalam memilihpendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sehingga prosespembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik.¹⁴⁷

Pengawas berupaya mengatasi problem tersebut melalui model supervisi klinis. Pada siklus pendahuluan, pengawas memberikan pembinaan agar guru sebelum mengajar memperhatikan langkah-langkah agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian. Langkah yang dimaksud antara lain: “a) menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi; b) memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; c) memotivasi peserta didik untuk belajar; d) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan belajarnya; e) mengaturproses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.¹⁴⁸

¹⁴⁷Hasil pengamatan langsung penampilan Nurmiyah, S.Pd.I guru PAI MI Ar-Rahman Labuaja pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2019 jam ke 4, di Ruang kelas 8 A dan wawancara dengan Kepsek pada saat supervisi klinis di MI Ar-Rahamn Labuaja

¹⁴⁸ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

Guru perlu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Guru berusaha untuk menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, baik yang sesuai dengan rencana maupun tidak, terkait keberhasilan pembelajaran, dan menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemajuan belajar peserta didik.¹⁴⁹

Hasil perubahannya adalah guru mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Hal ini dapat dilihat pada kondisi riil antara lain: guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain; guru memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik; guru memperhatikan respon peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan digunakan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, guru perlu memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru memantau kegiatan harian, melalui buku tugas

¹⁴⁹ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

praktek harian yang ditanda tangani orang tua, kemudian dilaporkan setiap ada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Pengembangan Kurikulum

Kompetensi pedagogik dapat dilihat dari indikator pengembangan kurikulum. Hasil wawancara mendapatkan temuan bahwa: “sebagian guru dalam menyusun RPP masih copy paste milik orang lain, padahal RPP tersebut tidak sesuai dengan kondisi sekolahnya dan tidak sesuai dengan media yang digunakan.¹⁵⁰ Mengapa hal ini terjadi? Salah satu penyebabnya karena belum ada supervisi klinis sehingga tidak ada pertemuan awal antara guru dengan pengawas untuk membicarakan perencanaan pembelajaran termasuk di dalamnya RPP.

Program paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah melalui supervisi klinis. Siklus pendahuluan sangat efektif untuk mendiskusikan rencana pelajaran, di dalamnya mencakup tujuan, bahan, dan kegiatan belajar mengajar. Siklus ini dapat membekali guru, agar mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan kurikulum, dan merancang RPP sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu, agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

¹⁵¹ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

Guru benar-benar mampu mengembangkan kurikulum setelah melalui implementasi supervisi klinis. Guru mengembangkan kurikulum dengan cara mengikuti urutan materi pembelajaran; memperhatikan tujuan pembelajaran; memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; memilih materi pembelajaran yang tepat dan mutakhir; sesuai dengan usi dan tingkat kemampuan belajar peserta didik dan dapat dilaksanakan di kelas; sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik; serta mampu menyusun RPP sesuai dengan silabus dan budaya lokal masing-masing.

Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Pendidikan dilaksanakan secara formal maupun non formal. Guru selalu dihadapkan dengan peserta didik yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap utama. Semua itu untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda dimasa yang akan datang, menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

d. Kegiatan Pembelajaran yang mendidik

Kompetensi pedagogik ditinjau dari indikator kegiatan pembelajaran yang mendidik. Hasil wawancara menemukan bahwa “sebagian guru belum optimal dalam mengelola kelas,

pembelajaran kurang mendidik karena gurusibuk dengan kegiatannya sendiri.

Pengawas berupaya mengatasi masalah tersebut melalui supervise klinis, dapat dilihat sebagai berikut: “Pada siklus observasi, diarahkan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap; membantu proses belajar peserta didik bukan untuk menguji; mengkomunikasikan informasi baru sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik; menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi.¹⁵²

Setelah proses supervisi, guru benar-benar mampu melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik. Kemampuan yang ditunjukkan guru antarlain: mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik; serta melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi dengan waktu yang cukup. Selain itu guru dapat mengelola kelas dengan efektif tanpamendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Peserta didik menggunakan waktu secara produktif; guru menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas dan

¹⁵² Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya; selalu berinteraksi dengan peserta didik.

Guru memiliki kemampuan mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis. Guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya. Guru menggunakan alat bantu mengajar dan audio-visual termasuk TIK untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

e. Memahami dan mengembangkan Potensi Peserta didik

Kompetensi pedagogik dilihat dari sudut pandang memahami dan mengembangkan potensi peserta didik. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan: “sebagian kecil guru kurang memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang memperhatikan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga tidak dapat mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan yang dimiliki.¹⁵³

Upaya untuk meminimalkan problem tersebut adalah melalui supervisi klinis. Pada siklus kedua, guru diarahkan agar mampu menganalisis hasil belajar. Analisis didasarkan pada bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik, untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing. Selain itu guru diharapkan mampu

¹⁵³ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. Kegiatan tersebut akan dapat memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis,

Supervisi klinis merupakan strategi agar guru lebih aktif dan kreatif. Guru berusaha membantu proses pembelajaran, dengan memberikan perhatian kepada setiap individu, kemudian mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik. Selain itu guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajar masing-masing, dan memusatkan perhatian dalam interaksi dengan peserta didik serta mendorong agar menggunakan informasi yang disampaikan.

f. Komunikasi dengan peserta didik

Kompetensi pedagogik ditinjau dari indikator komunikasi dengan peserta didik. Hasil wawancara menemukan permasalahan bahwa: “komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sering kurang efektif, terutama dalam menanggapi komentar atau pertanyaan. Guru kurang memberi kesempatan peserta didik lain untuk memberi tanggapan, tetapi langsung dijawab guru sendiri.”¹⁵⁴

¹⁵⁴ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

Pengawas berupaya mengatasi masalah tersebut melalui supervisi klinis. Pada siklus pendahuluan pengawas memberikan pembinaan agar guru memperhatikan pentingnya komunikasi. Beberapa hal kaitannya dengan komunikasi antara lain: guru harus berkomunikasi dengan peserta didik; menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik; memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka; mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan, tanpa menginterupsi, kecuali diperlukan untuk mengklarifikasi pertanyaan tersebut.¹⁵⁵

Perkembangan dan perubahan guru terjadi setelah melalui proses supervisi klinis. Perubahan yang terjadi pada guru antara lain: guru mampu menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir sesuai tujuan dan isi kurikulum; guru mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik; guru mampu mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik benar maupun salah, untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik; guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan.

¹⁵⁵ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Kamis tanggal 27 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

Proses supervisi klinis telah membawa dampak positif bagi guru, dimana guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif, selain itu guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

g. Penilaian dan Evaluasi

Kompetensi pedagogik dapat ditinjau dari indikator penilaian. Hasil wawancara menemukan permasalahan bahwa: “sebagian guru belum optimal dalam menganalisis hasil penilaian. Hal ini penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik.”¹⁵⁶

Strategi untuk mengatasi masalah ini dilakukan melalui implementasi supervisi klinis. Pada siklus kedua dan ketiga pengawas menjelaskan beberapa langkah yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan penilaian antara lain: “a) guru harus menyusun alat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang tertulis dalam RPP; b) guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian; c) guru mengumumkan hasil penilaian serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman materi pembelajaran yang telah dipelajari dan akan dipelajari.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Jmu’at tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

¹⁵⁷ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Jmu’at tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

Setelah pengawas berjuang hasilnya memberikan wawasan baru bagi guru. Hal ini terlihat dari kegiatan penilaian yang dilaksanakan antara lain: guru mampu menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang sulit; setelah diidentifikasi akan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik; kelemahan digunakan untuk keperluan remedial dan pengayaan; memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Keberhasilan pelaksanaan penilaian dapat dibuktikan melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, dan materi tambahan, sehingga guru mampu memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya. Penilaian perlu diprogramkan dengan matang, setelah menyusun program penilaian disosialisasikan kepada peserta didik, baru dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan dalam matriks program semester.

Penilaian minimal mencakup tiga aspek yaitu: “1) penilaian aspek sikap spiritual dan sikap sosial dengan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal guru; 2) penilaian keterampilan melalui praktek, portofolio, dan proyek; 3) penilaian

aspek pengetahuan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.¹⁵⁸

Pelaksanaan supervisi klinis memberikan perubahan sehingga guru mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi. Penilaian proses dan hasil belajar harus dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi atas efektifitas proses dan hasil belajar dapat dijadikan sebagai informasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Implikasi hasil penelitian dan analisis tersebut menunjukkan bahwa implementasi model supervisi klinis benar-benar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, hal ini dapat diketahui dari temuan kondisi riil sebelumnya, diupayakan melalui proses beberapa siklus, akhirnya memperoleh keberhasilan banyak peningkatan pada kompetensi guru, didukung beberapa fakta yang dilakukan guru dalam proses implementasi.

¹⁵⁸ Hasil Hasil Wawancara dengan Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, pada Jmu'at tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Ruang Kepsek

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu dan hasil analisis yang dilakukan peneliti, tentang Implementasi Supervisi Klinis Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan implementasi model supervisi klinis sudah cukup baik. Hal ini terbukti adanya tindakan riil yang dilakukan Kepsek/pengawas secara sistematis dan terprogram. Pengawas sudah melaksanakan supervisi klinis, melalui beberapa siklus, antara lain: a) Pada siklus pendahuluan, telah nampak guru dan pengawas akrab mendiskusikan rencana pelajaran, mengidentifikasi komponen ketrampilan, mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan dengan kesepakatan bersama; b) pada siklus observasi, guru mengajar dengan menerapkan komponen ketrampilan yang disepakati, sementara pengawas melaksanakan observasi dengan menggunakan alat instrumen yang telah disepakati; c) pada siklus diskusi balikan, supervisor dan guru terlihat akrab, saling terbuka, bebas dari menilai dan mengadili, supervisor memberikan penguatan pada guru, sehingga supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.
2. Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kepengawasan di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja antara lain: a) jumlah pengawas tidak seimbang dengan jumlah guru maupun sekolah binaan, namun supervisi

klinis tetap dapat diupayakan dengan menciptakan pola hubungan kolega/sejawat antara pengawas, kepala sekolah dan guru senior; b) letak geografis yang berlikuliku, hutan-hutan sepi, jalan licin di musim hujan sering menjadi penghambat menuju ke sekolah binaan, terutama bagi ibu-ibu pengawas; c) walaupun banyak rintangan, pengawas tetap berusaha melaksanakan program supervisi, sesuai jadwal yang telah direncanakan dan memanfaatkan waktu secara efektif.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis benar-benar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MI Ar-Rahman Labuaja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta perubahan pada guru antara lain: a) guru menyusun perangkat pembelajaran menggunakan program komputer; b) guru mengajar menggunakan LCD; b) guru semakin kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan; c) guru PAI banyak yang berprestasi melalui program lomba guru berprestasi baik di lingkungan dinas pendidikan maupun kementerian agama; d) guru PAI banyak yang menjadi instruktur nasional (IN).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Bone untuk memberikan perhatian khusus kepada supervisor, melalui kegiatan workshop, diklat dan sebagainya yang dapat menambah wawasan bagi supervisor. Jika terjadi regulasi kebijakan yang terkait dengan pendidikan, pengawas dan kepala sekolah idealnya

mendapatkan kesempatan diklat lebih awal. Pemerintah hendaknya memberikan fasilitas sarana prasarana bagi supervisor yang bertugas di daerah 3T (Terpencil, Terdalam, Tertinggal). Bagi Pengawas, mereka harus tetap berperan aktif sebagai mitra guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, sebagai konsultan pendidikan di sekolah, sebagai konselor bagi guru dan tenaga kependidikan, serta sebagai motivator bagi peningkatan kinerja guru. Pengawas harus meningkatkan pemahaman wawasan tentang supervisi klinis, agar siklusnya dapat dilaksanakan secara sistematis. Bagi Kepala sekolah, mereka harus memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas supervisi di sekolah masing-masing, untuk membant pengawas yang jumlahnya sangat terbatas. Kepala sekolah harus menjalin kerja sama dengan supervisor dan guru serta pihak lain, agar programnya terlaksana dan mencapai prestasi yang terbaik. Bagi Guru, mereka harus menghilangkan persepsi yang kurang baik terhadap program supervisi. Guru harus merasa senang dan bahagia saat disupervisi, merupakan penghormatan bagi guru yang sering disupervisi biasanya lebih lengkap administrasinya. Guru harus merasa butuh bantuan pengawas untuk memperbaiki kinerjanya, kehadiran pengawas dapat menambah motivasi kerja, memberikan hasil bagi perkembangan karier guru. Penelitian ini baru terbatas pada implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI, dengan demikian penulis memberikan rekomendasi kepada pengawas kepala sekolah maupun guru perlunya diadakan penelitian lebih lanjut, tentang manajemen strategi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengawas PAI yang unggul dan berkarakter, dan pemerintah baik

kementerian pendidikan maupun kementerian agama agar dapat memfasilitasi suksesnya program supervisi klinis tersebut demi meningkatkan kinerja dan etos kerja pengawas di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- A. Hanafi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Widjaya, 1981.
- Ari H. Gunawan, *Admnistrasi Sekolah Pendidikan Miro*, Jakarta: PT Rineka cipta, 1996.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainny*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rosda Karya, 2003
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi aksara, 1992.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006

- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- M.L. Cogan, *Clinical Supervision*, Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nana Sudjana, *Supervisi Akademik (Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis)*, Cet I; Jakarta: LPP Bina Mitra, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 ayat 3 tentang kompetensi pendidik.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a
- Rugaiyah dkk, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudarwan Danim dkk, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Suhrsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi Klinis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta 2012.
- Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim, *KBBI*, Jakarta: Balaipustaka, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI tentang pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 42 Ayat (1 dan 2), dalam file pdf, hal. 12.
- Uahar Sahasaputra, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.